



**PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN MANIK-MANIK DI DESA
TUTUL KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN**

2008 -2012

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sejarah

Oleh

MUHAMMAD MUSTAQIM

NIM 110110301034

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Mustaqim

NIM : 110110301034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2008-2012” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Desember 2018

Yang bersangkutan

Muhammad Mustaqim

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Ketua

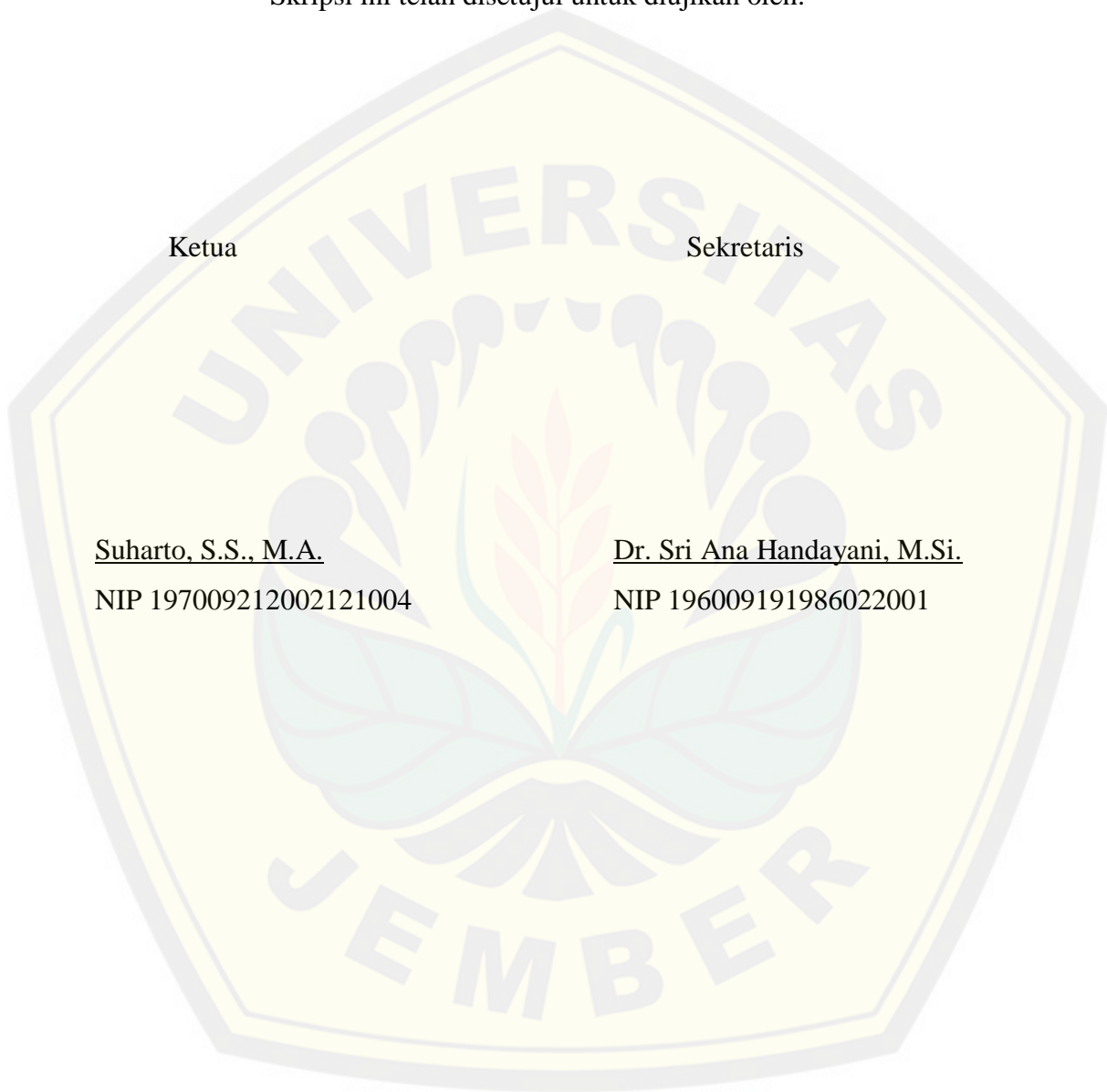
Sekretaris

Suharto, S.S., M.A.

NIP 197009212002121004

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.

NIP 196009191986022001



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2008-2012” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

hari/tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Suharto, SS., M.A.

NIP 197009212002121004

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.

NIP 196009191986022001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. I.G. Krisnadi, M.Hum

NIP 196202281989021001

Dra. Dewi Salindri, M.Si.

NIP 196211061988022001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Ahmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Kamsudi dan Ibu Imroati yang telah membiayai dan tidak henti-hentinya selalu memberikan doanya.
2. Adikku tercinta Siti Nurhayati yang selalu memberi semangat .
3. Seluruh keluarga besarku sebagai tanda terima kasih karena telah memberikan dorongan kepada penulis.
4. Guru dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya.
5. Untuk teman-teman tercinta ku Ferdian, Tete, Bayu, Febri, Ratna, Daus, Agung, Huda, Agus, Eko, Samsol, Fitri, Ifa, Fatih, Anggi, Khalis, Sugianto, Hoirosi, Ridho, Wuri, Diah, Fifi, Pepeng, Riska, Bisri, Ana dan lainnya terima kasih.
6. Seluruh mahasiswa Ilmu sejarah angkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Para Penghuni Jalan Jawa 8 (Pak Wowok) Doni, Darso, Gilang, Melki, Teguh, Arif, Bertus, Agung, Yonas, Bagus dan lainnnya terima kasih
8. Keluarga besar SMP Darunnajah yang selalu memberi dukungan.
9. Masyarakat serta perangkat Kecamatan Balung dan Desa Tutul yang telah banyak memberi informasi dan pengalaman.
10. Kantor BPS dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang dengan senang hati menerima penulis serta memberikan data yang dibutuhkan penulis.
11. Almamaterku tercinta

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(Albaqarah Ayat 148)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS.ar-Ra'd:11)

“Jika kamu tidak bisa menjadi orang pintar, jadilah orang benar yang bermanfaat bagi orang lain”

“ Muhammad Mustaqim”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah menganugerahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia untuk hidup ke jalan yang penuh dengan Ridha dan Maghfiroh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang sejarah industri “ Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Tahun 2008-2012”, Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Strata satu (SI) pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, MA. Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
3. Drs. Parwata, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dengan sepenuh hati.
4. Suharto SS., M.A., selaku dosen Pembimbing akademik dan selaku Pembimbing Utama Skripsi yang telah secara sabar, cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Sri Ana Handayani, M.Si., selaku dosen Pembimbing Kedua yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Dr. I.G Krisnadi, M.Hum., selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam skripsi ini.
7. Dra. Dewi Salindri, M.Si., selaku Penguji Kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu seluruh dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan banyak ilmu semasa penulis menuntut ilmu.
9. Seluruh Karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas segala bantuan, informasi dan pelayanannya selama ini.
10. Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Kantor Kecamatan Balung, Kantor Desa Tutul yang telah mengizinkan penulis mencari data dan informasi untuk karya ilmiahnya.
11. Maksun Nawawi, Hendro, Wito, Budi yang telah dengan senang hati menerima dan membantu penulis selama penelitian.
12. Ayahanda Kamsudi dan Ibunda Imroati, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung serta mencari nafkah sehingga penulis dapat menyelesaikan study ini.
13. Teman-teman Jurusan Ilmu Sejarah Angkatan 2011 yang banyak memberikan pengalaman mengesankan ketika menempuh pendidikan manupun diluar kampus.
14. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
15. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah-mudahan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Guna kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 Desember 2018

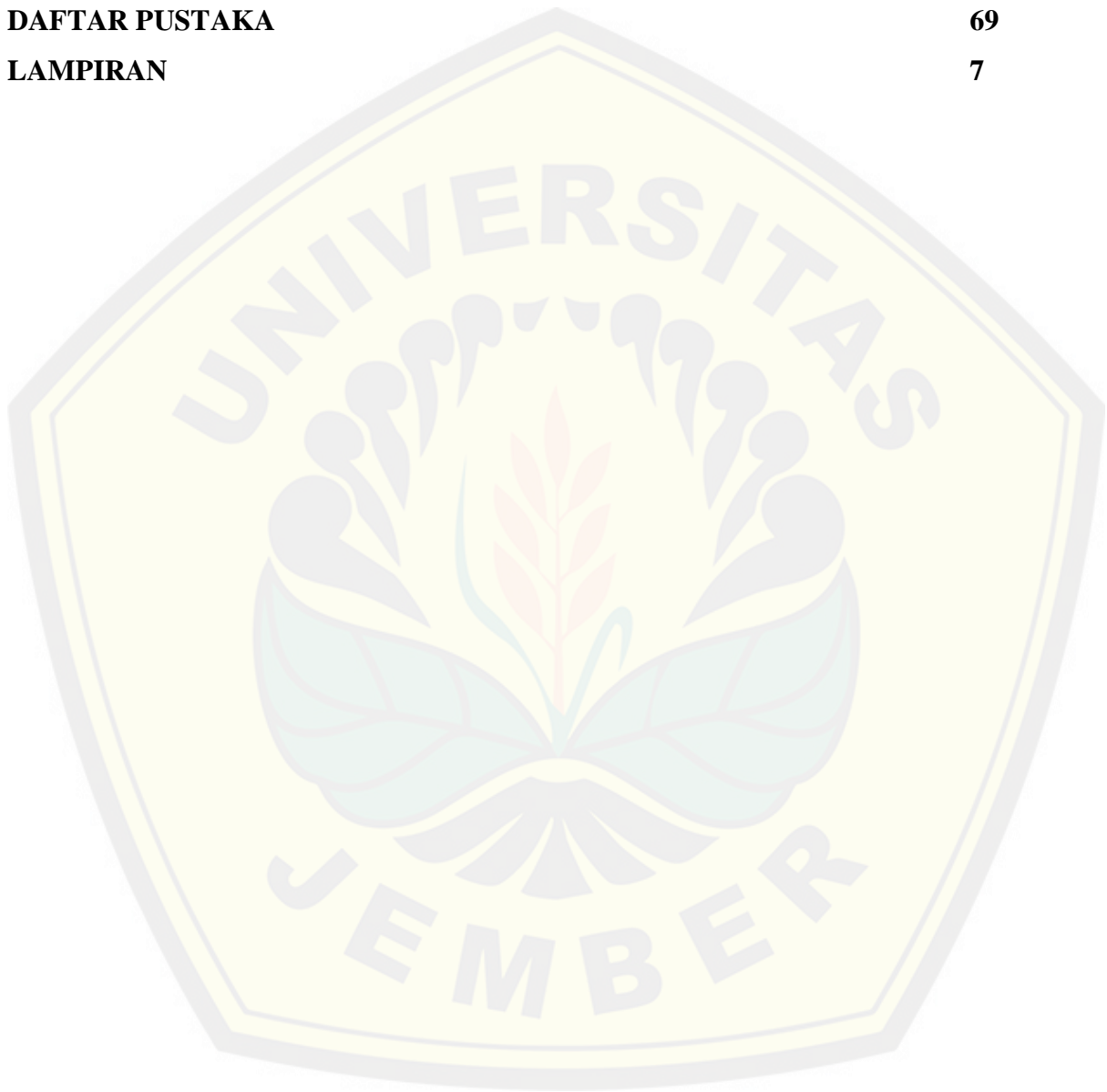
Muhammad Mustaqim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
RINGKASAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	
1.3.2 Manfaat	
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	13
1.7 Metode Penulisan	14
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB 2 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG	18
2.1 Kondisi Geografis	18
2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi	32
2.3 Awal Pertumbuhan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung	40
BAB 3 INDUSTRI KERAJINAN MANIK-MANIK DI DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG	44
3.1 Perkembangan Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul	44

3.2 Dampak Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik

terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tutul	59
3.2.1 Dampak Sosial	60
3.2.2 Dampak Ekonomi	65
BAB 4 KESIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	7



DAFTAR ISTILAH

- Pengrajin : Orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu.
- Industri : Suatu usaha, proses atau kegiatan pengolahan bahan baku baik bahan mentah ataupun bahan setengah jadi agar menjadi barang yang bernilai ekonomis lebih tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.
- Kerajinan : Kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan.

DAFTAR GAMBAR

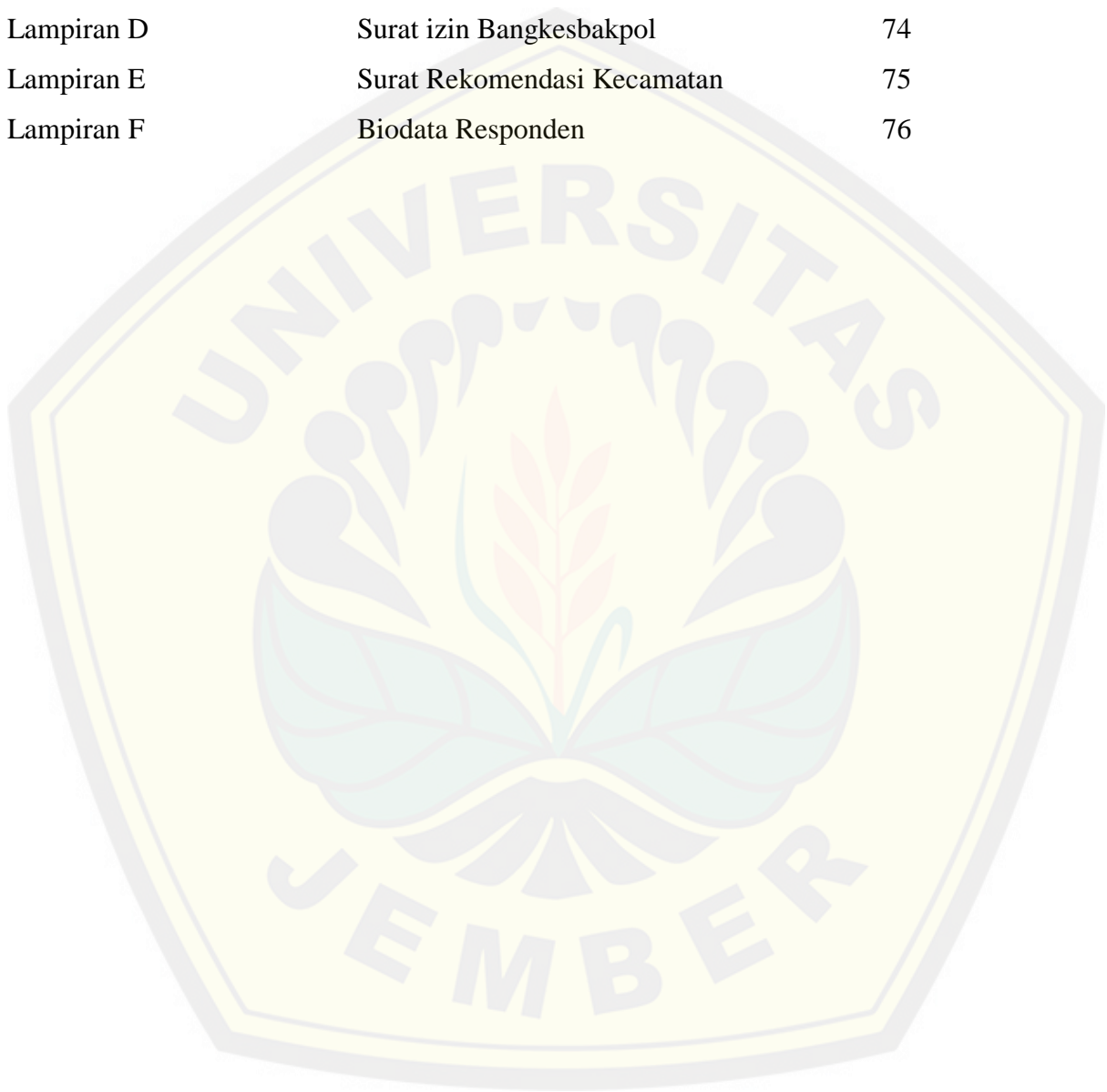
Nomor Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 3.1	Hasil kerajinan tasbih	52
Gambar 3.2	Hasil dari bahan viber	53
Gambar 3.3	Pembuatan tasbih	53
Gambar 3.4	Pembuatan tasbih	54
Gambar 3.5	Galeri Penjualan	54
Gambar 3.6	Tasbih belum diolah	55
Gambar 3.7	Kunjungan Pemerintah	56
Gambar 3.8	Sosialisasi dari Pemerintah	57
Gambar 3.9	Pengolahan kembali limbah Kayu	58
Gambar 3.10	Monumen desa produktif	59

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Keterangan	Halaman
2.1	Nama Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Jember	19
2.2	Luas Wilayah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember	31
2.3	Mata Pencaharian Desa Tutul dan Jumlahnya	33
2.4	Jumlah penduduk berdasarkan usia	35
2.5	Tingkat pendidikan di Desa Tutul	36
2.6	Penduduk usia produktif Desa Tutul	37
3.1	Jumlah Pengrajin	45

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Peta Kecamatan Balung	71
Lampiran B	Peta Desa Tutul	72
Lampiran C	Surat izin pnelitian	73
Lampiran D	Surat izin Bangkesbakpol	74
Lampiran E	Surat Rekomendasi Kecamatan	75
Lampiran F	Biodata Responden	76



Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Tahun 2008-2012, dengan pendekatan ekonomi. Adapun rumusan masalah di dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana latar belakang lahirnya industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember ? (2) Bagaimana proses perkembangan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember ? (3) Bagaimana dampak industri kerajinan manik-manik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember ? pendekatan yang digunakan sejarah ekonomi, dengan teori dari J. Smelser ia berpendapat untuk memakai dan menganalisis tentang suatu aspek kehidupan sosial, tidak dapat mengabaikan peranan aspek ekonomi dalam masyarakat dan sebaliknya aspek-aspek non ekonomi dari kehidupan sosial yang saling berkaitan. Faktor-faktor produksi sebagai berikut : (1) tanah atau sumber daya alam dan nilai cultural (2) tenaga kerja dan ketrampilan (3) modal (4) organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya faktor geografis dan sosial-ekonomi masyarakat setempat yang melatarbelakangi adanya industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, (2) perkembangan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, (3) dengan adanya industri kerajinan manik-manik berdampak pada perubahan sosial-ekonomi masyarakat setempat, karena dapat membuka lapangan pekerjaan.

Kata Kunci : Kerajinan manik-manik, Sosial-ekonomi, Tutul

Abstract

This study discusses the Development of the Beading Craft Industry in Tutul Village, Balung Subdistrict, 2008-2012, with an economic approach. The formulation of the problem in this paper is (1) What is the background of the birth of the bead craft industry in Tutul Village, Balung District, Jember Regency? (2) How is the process of developing the bead craft industry in Tutul Village, Balung District, Jember Regency? (3) What is the impact of the bead craft industry on the socio-economic life of the people of Tutul Village, Balung District, Jember Regency? the approach used by economic history, with the theory of J. Smelser he argues for using and analyzing an aspect of social life, cannot ignore the role of economic aspects in society and otherwise non-economic aspects of social life are interrelated. The production factors are as follows: (1) land or natural resources and cultural values (2) labor and skills (3) capital (4) organization. The results of this study indicate that (1) the existence of geographical and socio-economic factors in society as the background of the bead craft industry in Tutul Village, (2) the development of the bead craft industry in Tutul Village, (3) with the bead craft industry -manic impacts on socio-economic changes in the community, because it can open employment opportunities.

Keywords: Beads crafts, Socio-economic, Tutul

RINGKASAN

Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2008-2012,

Muhammad Mustaqim, 110110301034:2018:Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya

Industri merupakan bagian dari sejarah ekonomi, karena kegiatan industri terjadi pada lingkungan alam dan masyarakat. Dalam industri terjadi berbagai aktivitas yang melibatkan manusia dari berbagai belahan dunia yang saling berinteraksi satu sama lain. Eksistensi industri sebagai andalan perekonomian nasional dalam operasionalnya bertumpu pada ke kreatifan dan kehidupan masyarakat di lokasi industri. Industri merupakan kegiatan yang mengandalkan ke kreatifan, tanpa kekreatifan yang baik perkembangan industri akan mengalami hambatan. Oleh karena itu pengembangan industri harus mampu menjaga industri dengan baik.

Teori yang digunakan penulis dalam pemecahan masalah adalah teori yang di tulis J. Smelser. Ia berpendapat untuk memakai dan menganalisis tentang suatu aspek kehidupan sosial, tidak dapat mengabaikan peranan aspek ekonomi dalam masyarakat dan sebaliknya aspek-aspek non ekonomi dari kehidupan sosial yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologi ekonomi ini dapat digunakan sebagai alat menganalisis konsep-konsep yang merupakan implikasi dari referensi umum, variabel-variabel, model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan jasa. Konsep Smelser yang dipakai adalah konsep produksi dan konsep struktur sosial. Konsep produksi adalah meliputi proses produksi dan penyediaan bahan baku. Konsep struktural adalah konsep yang dipakai untuk menentukan ciri-ciri interaksi teratur dan terulang antara individu atau kelompok ke dalam aktivitas sosial seperti struktur ekonomi, pendidikan dan struktur organisasi.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan industri di Desa Tutul yakni dengan diadakannya pelatihan pembuatan produk. Pelatihan dilakukan baik oleh Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten Jember. Selain memberikan pelatihan pemerintah juga memberikan bantuan alat untuk lebih meningkatkan produktifitas dan kreatifitas pengrajin. Tujuan penjualan kerajinan manik-manik Bali, Jogja, Surabaya dan sebagainya. Penjualan yang paling banyak dituju ialah Bali.

Dampak positif industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul terhadap kayu atau barang-barang yang tidak terpakai di olah menjadi barang yang lebih bernilai tinggi yang akhirnya menguntungkan masyarakat. Adapun dampak lain ialah pada sektor ekonomi dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi penduduk asli. Penekanan kearifan pada pembuatan industri Kerajinan manik-manik telah berhasil mengangkat perekonomian masyarakat Desa Tutul. Selain itu industri ini juga memberi lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka pengangguran.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara agraris yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Umumnya masyarakat pedesaanlah yang menggantungkan pekerjaan pada sektor pertanian, hal itu disebabkan lahan pertanian yang tersedia belum dimanfaatkan untuk kepentingan yang lainnya. Lahan yang luas tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk menopang ekonomi masyarakat di desa. Masyarakat pedesaan yang kebanyakan bekerja sebagai petani belum mencari alternatif pekerjaan lain sehingga hanya menggantungkan pada sektor pertanian semata.

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk paling tinggi di dunia. Setiap tahun penduduk Indonesia selalu bertambah, apabila hal itu tidak di tangani dengan bijak maka akan membuat masalah baru. Masalah itu antara lain ialah jumlah angka pengangguran, angka kemiskinan dan sebagainya. Angka kemiskinan paling banyak terdapat di pedesaan, pesisiran. Masyarakat desa yang menggantungkan pekerjaan sebagai petani harus dituntut lebih inovatif agar tetap bisa eksis. Angka kemiskinan yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah, penyebab angka kemiskinan dikarenakan pengaruh krisis moneter yang berimbas pada krisis ekonomi. Perkembangan ekonomi global membuat suatu Negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini suatu Negara melakukan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Jika masalah kemiskinan tidak diselesaikan secara cepat maka akan menimbulkan dampak yang besar bagi Negara.

Seiring berjalannya waktu pembangunan semakin berkembang dan mencapai wilayah pedesaan. Pemerintah terus menerus mennggenjot agar di desa pembangunannya semakin cepat, dampak dari pembangunan yang telah mencapai desa yaitu lahan utuk pertanian turut terpakai untuk pembangunan. Sawah-swah yang awalnya untuk pertanian kemudian ikut terpakai sebagai pembangunan. Sehingga masyarakat di desa yang kebanyakan bekerja sebagai petani harus mempunyai solusi agar tetap bisa hidup. Masyarakat di desa dituntut untuk mencari alternative dari pembangunan tersebut, ada yang masih eksis sebagai petani namun ada yang mencari pekerjaan lain. Salah satu usaha yang dikembangkan di desa adalah industri rumah tangga.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara telah dijelaskan bahwasannya pembangunan pertanian dan pedesaan memiliki peranan penting dalam perekonomian bangsa. Dikatakan juga bahwa titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama ialah keseimbangan antara bidang pertanian dan industri.¹ Dengan adanya hal tersebut maka bukan sektor pertanian saja yang menjadi perhatian pemerintah, namun sektor lain seperti sektor industri. Terutama Industri kecil atau industri rumah tangga dipacu oleh pemerintah agar bisa bersaing dengan industri-industri besar. Diharapkan dengan adanya industri kecil atau rumah tangga dapat membantu perekonomian yang ada di desa, tidak lagi menggantungkan lagi pada pertanian.

Hakekat pembangunan nasioanal adalah pmbangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dalam usaha melancarkan jalannya pembangunan yang nantinya hasil tersebut akan sampai pada tangan masyarakat Indonesia.

Industri adalah suatu bentuk usaha atau perusahaan yang mengolah, membuat dan memperbaiki bahan-bahan atau barang organic atau anorganik agar

¹ Hadi Prayitno. *Petani Desa dan Kemiskinan*. (Jogjakarta: BPFE, 1987), hlm.4.

bahan-bahan atau barang-barang itu lebih berguna untuk pemakaian.² Istilah kerajinan adalah suatu keterampilan yang dihubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rinci dan teliti, biasanya dilakukan dengan tangan. Sedangkan, industry kerajinan adalah suatu bentuk usaha atau perusahaan yang dalam pengolahan barang atau bahan lebih menekankan unsure skill atau kemampuan yaitu dengan ketelitian dengan peralatan teknologi tradisional atau sederhana. Industri kerajinan sebagaimana industri kecil pada umumnya, lebih mengutamakan tenaga manusia dalam proses produksi.

H.Y. Kusmanto mengatakan, bahwa industri kecil adalah usaha dalam proses produksi yang didalamnya ada perubahan bentuk atau sifat barang, dalam proses tersebut faktor aktifitas manusia lebih menentukan daripada faktor alam.³ Alam menyediakan bahan dasar yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam pertimbangan ekonomi, sehingga hasil alam tersebut berubah bentuk seperti yang diinginkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan adanya industry diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan.

Menurut batasan yang ditetapkan oleh Menteri Perindustrian pada tahun 1980, apabila diklasifikasikan menurut jumlah tenaga kerjanya, konsep industri dibagi menjadi: (1) Industri rumah tangga, yaitu dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang; (2) industri kecil, yaitu dengan jumlah tenaga kerja 5-15 orang; (3) industri sedang, yaitu dengan jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang; (4) industri besar, yaitu dengan jumlah tenaga kerja diatas 100 orang. Klasifikasi industri menurut peralatan yang digunakan, industri dibagi menjadi: (1) industri berat, yaitu industri yang seluruhnya menggunakan tenaga mesin berukuran besar, seperti

² Dawam Rahardjo, *Transformasi pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), hlm. 14.

³ H.Y Kusmanto, *Masalah Tenaga Kerja*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1975), hlm.14

pabrik besi dan baja; (2) industri ringan, yaitu usaha pembuatan bahan-bahan yang bahannya dari kertas, kayu, rotan dan lain-lain (bukan dari besai atau baja).⁴

Bergesernya arah pembangunan yang mulai mengarah ke industri memunculkan kreatifitas masyarakat untuk mencari ide selain bertani. Sejatinya dalam pertanian memerlukan beberapa hal, antara lain tanah, tenaga kerja atau mesin, kapital, upah atau biaya produksi, harga dan sewa.⁵ Faktor lahan sangat penting untuk bertani menjadi semakin sempit dan sudah tidak produktif lagi karena beberapa faktor. Hal itu disiasati dengan munculnya industri-industri kecil di desa yang dijadikan sebagai mata pencaharian lain selain pertanian. Industri ini diharapkan bisa memacu perekonomian di desa agar lebih bergiat lagi. Desa yang menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat harus mampu mengatasi segala macam problema di desa. Kebanyakan masyarakat di desa bermata pencaharian sebagai petani. Selain bertani harus dikembangkan suatu pekerjaan lain yang menjadi alternative untuk membantu mengatasi masalah di desa.

Munculnya industri tidak disadari sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah sekitar atau masyarakat tersebut. Industri berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Hal tersebut sudah terbukti dengan adanya industri masyarakat sekitar menjadi lebih sejahtera dan lebih makmur. Industri juga sangat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Industri membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran karena daya serap tenaga pekerja yang banyak.⁶ Dengan adanya industri kemudian membutuhkan tenaga kerja kemudian berakibat pada angkatan kerja sehingga angka pengangguran akan semakin berkurang. Pemerintah sangat terbantu dengan adanya industri ini. Industri sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁴ Irsan Azhari Saleh, *Klasifikasi menurut ketentuan BPS, Industri Kecil sebuah Tinjauan dan Perbandingan* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.5.

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm.87.

⁶ Syahrial Syarif, *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1990), hlm. 4.

Sebagai salah satu cara untuk menyasati lahan pertanian yang mulai tidak menjanjikan lagi industri menjadi salah satu alternatif untuk memunculkan lapangan kerja baru. Bila suatu kota memiliki sebuah industri dan bergantung pada industri tersebut kota tersebut akan bisa berkembang atau sebaliknya menjadi hancur. Munculnya industri baru di suatu wilayah juga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tenaga kerja.⁷ Karena dengan adanya industri akan membuka lapangan pekerjaan yang baru dan kesempatan untuk bekerja yang awalnya belum mendapatkan pekerjaan atau usaha sampingan semata. Industri ini diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat di desa yang masih mengandalkan pada sektor pertanian semata.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor strategis, di samping diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, sektor ini juga dapat dilakukan ekspansi secara cepat. Hal ini terlihat proporsi sektor industri pengolahan terhadap total nilai PDRB. Begitupun sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan golongan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap perekonomian Jember, selain karena pelaku ekonominya adalah masyarakat lokal, kegiatan UMKM juga menggunakan bahan baku lokal, tenaga kerja yang dipakai juga tenaga kerja lokal dan hasil produksinya banyak dikonsumsi masyarakat. Selain itu, semakin banyak kegiatan UMKM yang produksinya berorientasi ekspor, sehingga dinamika UMKM mampu menggeliatkan perekonomian daerah.

Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, sebanyak 56,35% penduduk Kabupaten Jember merupakan penduduk perdesaan dan sisanya sebesar 43,65% adalah penduduk perkotaan. Lebih lanjut masih menurut data hasil Sensus Penduduk 2010 dari seluruh penduduk yang bekerja (usia 15 tahun ke atas) sebanyak 51,89% bekerja di sektor pertanian, 16,59% bekerja pada sektor perdagangan dan 5,20% bekerja di sektor industri pengolahan.

⁷ S.R.Parker.dkk, *Sosiologi Industri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 93.

Sehingga tidak mengherankan apabila sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan merupakan *the main driving sector* bagi roda perekonomian di Kabupaten Jember. Andil ketiga sektor tersebut dalam pembentukan nilai tambah di Kabupaten Jember mencapai 73,02%.

Akibat ditimbulkan dari perubahan pembangunan bangsa tersebut secara tidak langsung berefek pada munculnya industri baru yang berdampak pada pendapatan masyarakat. Di daerah Jember muncul beberapa industri kecil maupun besar sebagai salah satu penopang perekonomian selain pertanian. Di Kabupaten Jember jumlah industri kecil sebesar 181.147 unit. Di pusat Kota Jember muncul industri yang skalanya besar seperti pabrik dan sebagainya, sedangkan di desa muncul industri kecil atau rumah tangga seperti industri sangkar burung yang berada di Desa Sukowono, kerajinan rotan di Desa Seputih dan sebagainya. Salah satu industri di Jember ialah di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Desa Tutul menjadi salah satu sentra kerajinan manik-manik di Kabupaten Jember. Berbagai kerajinan seperti tasbih, cinderamata, akik dan sebagainya diproduksi di desa ini.

Di Kabupaten Jember industri yang paling banyak ialah di desa Tutul Kecamatan Balung. Jumlah UKM mencapai 7.304 unit. Jumlah industri kecil mencapai 1.057 unit dengan jumlah 969 unit adalah industri kerajinan tangan tasbih. Fenomena menarik terlihat pada sektor industri pengolahan, kontribusi sektor ini paling stabil selama 13 tahun terakhir yaitu sebesar 11,06%. Apabila kita telusuri lebih mendalam peranan sektor ini paling lemah terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 10,48% dan kontribusi terkuat terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 11,25%. Hal ini menunjukkan sektor UMKM sebagai tulang punggung sektor industri pengolahan di Kabupaten Jember merupakan sektor yang tangguh dan eksis dalam kurun waktu 13 tahun pengamatan.

Desa Tutul terletak sekitar 25 Km dari pusat Kabupaten Jember dan sekitar 3 Km dari kecamatan Balung. Sebagian besar masyarakat Desa Tutul bermatapencaharian sebagai petani. Hal itu disebabkan karena tanah di Desa Tutul yang subur sehingga dimanfaatkan untuk pertanian, kebanyakan masyarakatnya

bertani tembakau. Tembakau menjadi salah satu komoditas yang menjadi andalan petani, karena tanahnya yang cocok untuk tembakau. Selain bergantung pada sektor pertanian kemudian bergantung pada sektor industri sebagai penopang hidup mereka. Industri menjadi salah satu mata pencaharian selain bertani. Di desa Tutul dihuni oleh beberapa suku antara lain Madura, Jawa, Arab, Cina dan lain-lain. Suku yang paling dominan ialah suku Jawa dan Madura.

Kerajinan manik-manik muncul secara alamiah bukan wacana dari pemerintah Kabupaten Jember ataupun desa. Pada tahun 1976 masyarakat desa bermata pencaharian sebagai pencari batu digunung. Mereka mengolah sendiri batu tersebut untuk dijadikan hiasan. Pak Hendro adalah orang yang pertama kali sebagai pengajin di Desa Tutul. Awalnya Pak Hendro bekerja sebagai kolektor barang-barang antik yang berkeliling daerah untuk mencari barang antik. Kemudian mencari barang anti ke gunung daerah Situbondo dan menemukan pohon pucung. Kemudian membawanya pulang dan mengolah buah pohon pucung tersebut menjadi sebuah manik-manik.

Pada tahun 1976 inilah menjadi cikal bakal munculnya kerajinan manik-manik di Desa Tutul. Kemudian pada tahun 1980 mulai berkembang menjadi 3 orang. Pak Hendro memperkejakan karyawan sebanyak 2 orang. Pak Hendro mencari bahan lain selain buah pucung untuk dijadikan hiasan. Kemudian beralih ke perak. Awalnya mencoba tutup toples untuk membuat viber glas. Tahun 1989 Pak Budi mulai menekuni sebagai pengrajin kemudiandisusul pengrajin-pengrajin lainnya salah satunya pak Wito.

Perkembangan kerajinan manik-manik di Desa Tutul mulai berkembang. Pada tahun 1992 mulai mencapai pasar internasional. Barang-barangnya mulai di ekspor. Tujuan ekspor antara lain, Amerika Serikat, Tibet, Malaysia, Thailand dan sebagainya. Awalnya pasar hanya tertuju ke Bali. Bali merupakan pasar yang paling utama kemudian dari Bali dijual lagi ke turis-turis. Hal itulah yang membuat kerajinan manik-manik menjadi ekspor. Kemudian banyak turis yang ingin membeli langsung ke desa Tutul.

Puncaknya dari perkembangan kerajinan manik-manik di desa Tutul ini ialah ketika pada tahun 2012 Pemerintah melalui kementerian tenaga kerja dan

transmigrasi memberikan penghargaan kepada desa Tutul. Penghargaan ini diberikan atas prestasinya sebagai desa yang mandiri dan produktif. Sekitar 1057 penduduknya bermatapencaharian sebagai pengrajin. Selain itu Desa Tutul dijadikan sebagai salah satu dari 132 di Indonesia sebagai desa percontohan di Indonesia. Dengan adanya penghargaan dari pemerintah ini, maka bisa dikatakan Desa Tutul ini sudah menjadi salah satu penopang perekonomian Nasional. Pemerintah juga sering melakukan sosialisasi-sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat agar meningkatkan kualitas yang sudah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penulisan karya ilmiah selalu ada yang namanya masalah. Masalah tersebut dirumuskan secara sistematis agar peristiwa dapat digambarkan secara runtut. Adapun rumusan masalah mengenai perkembangan kerajinan manik-manik di Desa Tutul pada tahun 2008-2012 ialah:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana proses perkembangan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kabupaten Jember?
3. Bagaimana dampak Industri Kerajinan Manik-manik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tutul, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Dalam melakukan penelitian terdapat sebuah maksud dan tujuan yang jelas agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian awal. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul, Kabupaten Jember.

3. Untuk mengetahui dampak Kerajinan Manik-manik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tutul, Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Dapat mengetahui latar belakang lahirnya industri kerajinan manik-manik di desa Tutul, Kabupaten Jember.
2. Dapat mengetahui proses perkembangan industri kerajinan manik-manik di desa Tutul, Kabupaten Jember.
3. Dapat mengetahui dampak Kerajinan Manik-manik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tutul, Kabupaten Jember.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas alasan penulis tertarik untuk membahas tentang "Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2008-2012"

Salah satu ciri yang utama dari sebuah tulisan sejarah adalah menyangkut adanya masalah ruang dan waktu. Peristiwa sejarah yang begitu panjang tidak mungkin bisa dibahas secara keseluruhan. Dengan begitu harus ada batasan yang menyangkut ruang dan waktu. Pengambilan batasan ruang dan waktu dimaksudkan agar peneliti dapat membahas masalah lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman⁸. Lingkup spasial menyangkut masalah geografis atau satuan wilayah administratif, sedangkan lingkup temporal menyangkut masalah waktu pembahasan.

Dalam penelitian tentang "Perkembangan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kabupaten Jember Tahun 2008-2012", penulis mengambil spasial Desa Tutul, Kabupaten Jember karena industri ini mulai muncul dan berkembang di desa ini, sedangkan lingkup temporalnya dimulai dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Tahun 2008 ditetapkan sebagai batasan awal dengan alasan yaitu pada tahun 2008 kerajinan manik-manik di Desa Tutul mulai berkembang

⁸ Nurhadi Sasmita Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 20.

hal itu ditandai dengan banyak orang yang beralih ke pengrajin. Pada tahun ini sekitar 900 orang bermata pencaharian sebagai pengrajin dengan penjualan perbulan sekitar 200 juta per pengrajin. Sementara batas akhir penelitian adalah pada tahun 2012, dengan alasan pada tahun ini perkembangan kerajinan manik-manik sudah dianggap bisa berdiri dan bersaing dengan industri lainnya sehingga mendapatkan sertifikat dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai desa produktif. Desa Tutul dijadikan sebagai desa percontohan nasional dari 132 desa di Indonesia yang tersebar di 33 provinsinsi. Pada tahun ini sekitar 1057 orang menjadi pengrajin. Keberadaan Desa Tutul ini juga membantu perekonomian desa-desa lainnya yang berada di sekitarnya.

Alasan peneliti mengapa mengambil lingkup kajian sejarah ekonomi, pertama, sejarah ekonomi yang terdapat didesa masih daerah yang relatif asing bagi sejarawan. Dalam sejarah pedesaan dimensi waktu sangat penting, sebab perubahan adalah proses dalam berjalannya waktu. Perubahan berarti perpindahan dari sebuah keadaan menuju ke keadaan yang lain. Kedua, faktor-faktor ekonomi yang terdapat didesa meliputi tanah, kerja, kapita, upah, harga dan sewa. Peranan dari masing-masing faktor itu berbeda dalam berbagai tipe ekonomi. Ketiga, sektor ekonomi yang dikenal dalam ekonomi pedesaan berhubungan dengan pertanian, perdagangan, perternakan, dan industri rumah tangga. Lembaga-lembaga yang dikenal dalam ekonomi dipedesaan seperti bank, kredit, dan koperasi tentu juga atas campur tangan pemerintah. Dampak yang dirasakan pada kehidupan masyarakat petani dan proses perubahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat luas. Semua perubahan tersebut berdampak kepada kondisi sosial dan bahkan lingkungan ikut merasakan dampak dari perubahan kegiatan perekonomian masyarakat. Dampak adanya industri ini sangat dirasakan sekali oleh masyarakat setempat. Dengan adanya industri membawa perubahan baik dalam pendapatan atau pun pekerjaan, serta membuka lapangan pekerjaan yang baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Suatu karya ilmiah tidak akan terlepas dari tulisan karya ilmiah yang sebelumnya, yang bersangkutan dengan karya ilmiah yang akan ditulis. Tulisan tersebut sebagai bahan referensi untuk menambah informasi pada kajian yang akan ditulis. Kajian yang berkaitan dengan industri sebelumnya banyak ditulis baik dalam skripsi, buku, jurnal dan sebagainya. Dalam beberapa hasil penelitian telah banyak yang menyinggung mengenai industri, diantaranya penelitian Anandhita Eka Pertiwi, Maghfiroh, Nopi Ernanto.

Penelitian Anandhita Eka Pertiwi ditulis dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan Handycraft Tasbih dan Aksesoris”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa, dampak dari adanya industri kerajinan handycraft tasbih dan aksesoris terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberadaan handycraft mempengaruhi pendapatan, daya beli sehingga mengakibatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tutul meningkat. Dengan adanya kewirausahaan ini diharapkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.⁹

Penelitian Maghfiroh ditulis dalam skripsi yang berjudul “Berjuang Hidup Di Tengah Himpitan Ekonomi : Eksistensi Industri Kerajinan Kerang Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo 1983-2007”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa, pengolahan limbah kerang menjadi bahan kerajinan industri yang sangat berguna bagi masyarakat. Limbah kerang yang tidak terpakai dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat untuk diolah menjadi sebuah kerajinan yang bernilai tinggi. Kerajinan kerang tersebut kemudian bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.¹⁰

⁹ Pertiwi, Anandhita Eka. “Pengembangan masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan Handycraft Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2015.

¹⁰ Maghfiroh. “Berjuang Hidup Di Tengah Himpitan Ekonomi : Eksistensi Industri Kerajinan Kerang Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo 1983-2007”. *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2017.

Penelitian Nopi Ernanto ditulis dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri Kerajinan Rotan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 1980-1993. Dalam skripsinya tersebut menjelaskan tentang dampak sosial ekonomi yang diakibatkan adanya industri rotan tersebut. Dengan keberadaan kerajinan Rotan membuat taraf hidup masyarakat meningkat. Industri rotan sangat penting bagi masyarakat karena mengurangi pengangguran dan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan yang baru sehingga taraf hidup masyarakat lebih meningkat. Mobilitas sosial dan interaksi sosial antar warga juga meningkat karena kerajinan rotan ini. Juga disinggung mengenai awal mula terbentuknya kerajinan Rotan di Desa Seputih Mayang dan sampai bisa berkembang secara besar.¹¹

Bisuk Siahaan (1995), penelitian memberikan gambaran mengenai sejarah pertumbuhan industri dan pasang surut industrialisasi di Indonesia selama kurun waktu 1935-1968. Dalam studynya antara lain membahas tentang induk perusahaan bagi usaha kerajinan dan industri kecil di Indonesia, termasuk di antaranya adalah induk perusahaan payung Juwiring yang berdiri tahun 1951.¹²

Selain itu kajian industri juga pernah ditulis oleh Irsan Azhary Saleh yang menulis tentang Industri kecil: sebuah tinjauan dan perbandingan 1986. Ia dalam bukunya menulis tentang beberapa aspek perekonomian yang turut mengambil peran terhadap dinamika serta permasalahan subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dalam hubungan ini dijabarkan beberapa perspektif nasional dan internasional yang memberikan ekspresi tentang kaitan berbagai masalah pembangunan dengan strategi pembangunan sektor industri, khususnya subsektor industri kecil dan kerajinan

¹¹ Nopi Ernanto. “Perkembangan Industri Kerajinan Rotan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 1980-1993” *skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2001.

¹² Bisuk Siahaan, *Industrialisasi Indonesia, Sejak Hutan Kehormatan sampai Banting Stir*, (Jakarta: Pustaka Data, 1996).

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi yang meminjam konsep dari J.Smelser. Ia berpendapat untuk memakai dan menganalisis tentang suatu aspek kehidupan sosial, tidak dapat mengabaikan peranan aspek ekonomi dalam masyarakat dan sebaliknya aspek-aspek non ekonomi dari kehidupan sosial yang saling berkaitan. Pendekatan sosiologi ekonomi ini dapat digunakan sebagai alat menganalisis konsep-konsep yang merupakan implikasi dari referensi umum, variabel-variabel, model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan jasa.¹³

Penulisan skripsi ini menjelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Tutul akibat pengaruh dari industrialisasi yaitu berupa peralihan bentuk pekerjaan, peralihan bentuk pemakaian barang konsumtif, perubahan bentuk tempat tinggal maupun pakaian. Menurut J.Smelser perubahan sosial terjadi karena adanya bermacam-macam pemberian upah, fasilitas dan pegawai dalam suatu struktur sosial yang berjalan. Ia juga berpendapat bahwa barang dan jasa diproduksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai berikut: (1) tanah atau sumber daya alam dan nilai kultural; (2) tenaga kerja dan ketrampilan; (3) modal; (4) organisasi.

Konsep Smelser yang dipakai adalah konsep produksi dan konsep struktur sosial. Konsep produksi adalah meliputi proses produksi dan penyediaan bahan baku. Konsep struktural adalah konsep yang dipakai untuk menentukan ciri-ciri interaksi teratur dan terulang antara individu atau kelompok ke dalam aktivitas sosial seperti struktur ekonomi, pendidikan dan struktur organisasi.¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk dapat menghasilkan penulisan yang mengungkapkan fenomena-fenomena sejarah tentang keberadaan kerajinan manik-manik di Desa Tutul dengan memakai aspek ekonomi dengan kerangka dasarnya sosiologi yang

¹³ J. Smelser, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Wirasari, 1987), hlm. 65.

¹⁴ *Ibid*, hlm.175.

menekankan pada dinamika tingkah laku atau aktivitas ekonomi dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh proses sosial.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ialah menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan di masa lampau.¹⁵ Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip untuk mengumpulkan sumber-sumber atau data sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sistesis dari hal-hal yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹⁶ Menulis sebuah karya ilmiah tentunya diperlukan untuk sistematika penulisan serta metode penulisan, guna memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan. Dengan metode penelitian ini dimaksudkan dapat memotret suatu peristiwa sekecil apapun dan dapat dipotret secara komprehensif. Peristiwa akan secara keseluruhan digambarkan tanpa mengurangi fakta-fakta yang ada di dalamnya. Peristiwa nantinya akan utuh secara penuh.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritik rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat tahapan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah sebagai berikut: (a) Pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan dengan topik yang ditulis, (b) Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (kritik eksternal), (c) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik (kritik internal), (d) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi). Dalam ilmu sejarah ada 4 tahapan penelitian, antara lain:

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1985), hlm.33.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm.53.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang dianggap penting dan diperlukan. Dari tahap pengumpulan data tersebut kemudian diperoleh data atau fakta yang kemudian akan menjadi bahan untuk ditulis. Sumber sejarah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan oleh penulis secara langsung dengan tulisan dan lisan dari narasumber yang terlibat dalam suatu peristiwa. Kesaksian (baik tertulis maupun lisan) dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indera lain, maupun dengan alat mekanis. Saksi ini ikut terlibat langsung dalam peristiwa tersebut atau menyaksikan waktu kejadian. Sumber primer bisa didapat dari wawancara langsung kepada narasumber, observasi, majalah, koran, dan dokumen-dokumen yang masih sejaman. Sumber sekunder ialah kesaksian siapa saja yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, namun dapat mengisahkan peristiwa tersebut.

Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah menurut bahannya dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber lisan. Menggunakan sumber tidak tertulis, meski saat ini bahan data sumber tertulis jauh lebih akurat dan terpercaya. Sumber tidak tertulis bermanfaat terutama untuk mengislah celah sejarah dalam bahan tertulis yang tidak ada, dengan pemeriksaan yang lebih kritis dari sisi metodologi. Sumber tidak tertulis dapat digolongkan menjadi dua jenis di antaranya artefak dan lisan yang dapat dijadikan bahan pencarian data. Sumber tak tertulis artefak dapat berupa media benda maupun gambar, foto, perabotan, pakaian, bangunan, dan lain sebagainya. Terkait dengan jenis-jenis benda dapat dilihat dan diamati dari media tersebut kemudian dapat disimpulkan dari hasil pengamatan. Sumber lisan juga merupakan sumber tidak tertulis. Sumber lisan secara metodologis merupakan bahan inti bagi sejarah lisan. Pengetahuan kejadian-kejadian masa lampau didasarkan pada data informasi yang masih tersebar secara lisan.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dalam sumber primer tersebut, metode wawancara atau metode interview, mencakup caya yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba

mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dengan orang tersebut.

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber merupakan menguji sumber, apakah sumber yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Kritik sumber dilakukan untuk membuktikan mana sumber yang memang valid. Kritik Sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu: a) Kritik Intern diterapkan untuk menentukan kredibilitas (kepercayaan/keterandalan) informasi yang disajikan. b) Kritik Ekstern diperlukan dalam rangka memastikan otentisitas (keaslian) sumber sejarah.¹⁷

3. Interpretasi

Suatu upaya yang dilakukan untuk penafsiran atas fakta-fakta yang sudah ditemui sebelumnya di lapangan agar dapat dihubungkan dengan sumber yang lainnya. Untuk menciptakan suatu kolerasi yang baik maka diperlukan prinsip 5W+1H, yaitu *what* untuk menanyakan peristiwa apa yang terjadi, *when* untuk menanyakan kapan peristiwa yang terjadi, *where* untuk menanyakan dimana peristiwa terjadi, *why* untuk menanyakan mengapa kejadian itu terjadi, *who* untuk menanyakan siapa saja yang terlibat pada peristiwa tersebut dan *how* untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

4. Historiografi

Kegiatan penulisan sebuah peristiwa yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penulisan sejarah ini harus memperhatikan hubungan sebab akibat karena hal itu sangat penting memotret sebuah peristiwa secara utuh dan keseluruhan. Tulisan sejarah juga harus mengandung sifat deskriptif analitis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi empat pokok bahasan utama. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan

¹⁷ Nurhadi Sasmita, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah Press, 2012), hlm. 27.

manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai latar belakang penelitian secara umum, sub bab yang pertama ialah letak geografis desa Tutul Kecamatan Balung, sub bab yang kedua berisi tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tutul, dan sub bab yang ketiga berisi tentang sejarah munculnya manik-manik di Desa Tutul.

Bab III membahas tentang keberadaan kerajinan manik-manik di Desa Tutul serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya kerajinan manik-manik di Desa Tutul.

Bab IV penutup, sub bab pertama berisi mengenai kesimpulan dari permasalahan perkembangan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada tahun 2008-2012, dan sub bab kedua mengenai daftar pustaka. Uraian ini sekaligus menjadi penutup untuk mengakhiri penulis.

BAB 2

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG

2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur letaknya berada di wilayah timur Pulau Jawa. Tepatnya berada pada $7^{\circ}59'6''$ sampai $8^{\circ}33'66''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}16'28''$ sampai $114^{\circ}03'42''$ Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.¹

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Ha, dengan panjang pantai kurang lebih 170 Km. Sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE(Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km². Bagian selatan Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik keluarnya adalah Pulau Nuso Barong, terdapat pula sekitar 82 Pulau-pulau kecil, 16 Pulau diantaranya sudah memiliki nama. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, bagian timur merupakan bagian rangkain dari Dataran Tinggi Ijen.

Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0-3300 meter diatas permukaan laut(dpl), dengan ketinggian perkotaan Jember lebih kurang 87 meter diatas

¹Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Jember tahun 2016, hal. 15

permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayah berada pada ketinggian 100 hingga 500 meter diatas permukaan laut (37,75%) selebihnya 17,95% pada ketinggian 0 sampai 25 meter, 20,70% pada ketinggian 25 hingga 100 meter, 15,80% berada pada ketinggian 500 sampai dengan 1000 meter dan 7,80% pada ketinggian lebih dari 1000 meter. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0-25 meter dpl, sedangkan timur laut yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan timur yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi memiliki ketinggian diatas 1000 meter dpl. Dengan demikian dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Jember memiliki ketinggian yang bervariasi, namun dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada pada area dataran rendah.

Tabel 2.1

Nama Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Luas(Km ²)
1	Kencong	5	24	123	526	65,92
2	Gumukmas	8	24	159	452	82,98
3	Puger	12	37	215	646	148,99
4	Wuluhan	7	25	126	719	137,18
5	Ambulu	7	27	198	637	104,56
6	Tempurejo	8	29	123	441	524,46
7	Silo	9	41	213	627	309,98
8	Mayang	7	24	109	347	63,78
9	Mumbulsari	7	26	86	463	95,13

10	Jenggawah	8	36	93	524	51,02
11	Ajung	7	33	113	491	56,61
12	Rambipuji	8	42	150	517	52,80
13	Balung	8	27	100	369	47,12
14	Umbulsari	10	26	153	450	70,52
15	Semboro	6	14	114	326	45,43
16	Jombang	6	17	132	393	54,30
17	Sumberbaru	8	36	166	599	166,37
18	Tanggul	10	24	140	507	199,99
19	Bangsalsari	11	40	253	570	175,28
20	Panti	7	26	91	423	160,71
21	Sukorambi	5	16	78	258	60,63
22	Arjasa	6	26	64	253	43,75
23	Pakusari	7	26	96	293	29,11
24	Kalisat	12	51	152	478	53,48
25	Ledokombo	10	39	147	422	146,92
26	Sumberjambe	9	58	103	426	138,24
27	Sukowono	12	27	143	347	44,04
28	Jelbuk	6	42	78	236	65,06
29	Kaliwates	7	32	152	490	24,94

30	Sumbersari	7	33	152	505	37,05
31	Patrang	8	38	119	404	36,99

Sumber : Rencana Kerja Daerah Kabupaten Jember

Secara administratif Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan terdiri atas 28 kecamatan dengan 226 Desa dan 3 Kecamatan dengan 22 kelurahan, 966 dusun/lingkungan, 4127 RW dan 14.166 RT. Kecamatan yang paling luas adalah Tempurejo dengan luas 524,46 Km² atau 15,9% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Jember, sedangkan kecamatan paling kecil adalah Kaliwates dengan luas 24,94 Km^{2.2} Kecamatan yang paling luas adalah Tempurejo sehingga di Tempurejo lahan pertanian sangat luas pula. Lahan pertanian tersebut dimanfaatkan secara maksimal untuk bercocok tanam yang rata-rata juga masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian di Kecamatan Tempurejo bisa dikatakan maju karena segala macam tanaman hidup jika ditanam di daerah ini. Sama seperti daerah lainnya yang andalan tanamannya ialah tembakau, tetapi juga tidak jarang menanam sayur mayur. Sedangkan kecamatan yang paling kecil ialah Kaliwates. Kaliwates bisa dikatakan sedikit sekali mempunyai lahan pertanian karena letaknya yang berada di perbatasan kota. Kaliwates lebih cenderung menitik beratkan pada sektor industri. Masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik ataupun took-toko karena disekitar daerah Kaliwates banyak beriri pabrik-pabrik, toko dan sebagainya.

Kabupaten Jember mempunyai 16 jenis tanah, ke 16 jenis tanah tersebut antara lain, yaitu:

1. Asosiasi andosol coklat kekuningan dan regosol coklat kekuningan.
 - Komplek mediteran merah dan litosol
 - Alluvial coklat kekelabuan
 - Alluvial hidromort

² *Ibid*, hal.26.

- Asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan
2. Asosiasi gley humus rendah dan alluvial kelabu
 - Regosol kelabu
 - Komplek regosol kelabu dan litosol
 - Regosol coklat kekelabuan
 - Regosol coklat, bahan induk endapan pasir
 - Regosol coklat
 - Komplek regosol dan litosol
 - Litosol coklat kemerahan
 3. Asosiasi latosol coklat dan regosol kelabu
 - Komplek latosol coklat kekuningan dan litosol

Tekstur tanah didominasi oleh tekstur sedang (lempung), meliputi 79,32% dari luas daerah. Kecamatan yang memiliki tekstur sedang terluas adalah kecamatan Tempurejo sedangkan yang memiliki area tersempit adalah Kecamatan Gumukmas. Untuk tanah yang bertekstur halus sebesar 19,50% dari luas wilayah yang mayoritas terdapat di Kecamatan Puger. Adapun untuk tanah yang bertekstur kasar sebesar 1,18% dari luas wilayah banyak terdapat di Kecamatan Sumberjambe.

Tingkat erosi di Kabupaten Jember cukup rendah. Sekitar 94,12% merupakan daerah bebas erosi dengan jenis tanah alluvial, gley, regosol, andosol, mediteran, dan latosol. Ditinjau dari segi drainase, 99,60% dari wilayah Kabupaten Jember merupakan daerah bebas genangan. 0,39% merupakan daerah tergenang periodik, dan hanya 0,01% merupakan daerah tergenang rawa.

Batuan-batuan pembentuk daerah di Kabupaten Jember terdiri dari 5 formasi batuan, yaitu:

- Meocine limestone, banyak dijumpai di daerah selatan.
- Alluvium, banyak dijumpai di bagian tengah dan tenggara.
- Granit, banyak terdapat di lereng bukit sebelah timur.

- Meocene sedimentasi facies, di bagian timur.
- *Young quaternary product*, di lereng gunung sebelah timur laut dan selatan.

Kabupaten Jember mempunyai banyak sungai/kali yang bermanfaat untuk pertanian. Beberapa sungai yang cukup besar adalah :

1. Kali Bedadung, merupakan sungai yang membelah Kabupaten Jember di tengah-tengah. Hulu sungai berasal dari pegunungan Hyang yang banyak terdapat mata air.
2. Kali Mayang, merupakan sungai yang bermata air dan hulu sungai berasal dari Pegunungan Raung yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.
3. Kali Sanen, merupakan sungai yang bermata air dan hulu sungai berasal dari Pegunungan Raung. Kali Sanen bertemu dengan Kali Mayang di Desa Sumberrejo dan bermuara di Samudera Indonesia.
4. Kali Jatiroto, merupakan perbatasan dengan Kabupaten Lumajang yang bermata air dan hulu sungai dari Pegunungan Hyang, bermuara di Samudera Indonesia.

Dengan adanya sungai-sungai tersebut membuat Kabupaten Jember jarang sekali terkena banjir karena serapan yang masih alami sampai saat ini terjaga. Kali yang fungsinya untuk mengairi persawahan dan sarana pembuangan air ketika hujan sangat efektif untuk menagkal banjir yang datang.

Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis. Angka temperatur berkisar antara 23°C – 31°C, dengan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Januari. Sedangkan curah hujan cukup banyak, yakni berkisar antara 1.969 mm sampai 3.394 mm. Curah hujan di Kabupaten Jember dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu :

- 0 – 1.500 mm/tahun, terdapat di Kecamatan Puger, Wuluhan dan Kecamatan Gumukmas.
- 1.500 – 1.750 mm/tahun, terdapat di Kecamatan Kencong dan Ambulu.

- 1.750 – 2.000 mm/tahun, terdapat di Kecamatan Sumbersari, Patrang, Arjasa, Mayang, Silo, Mumbulsari, Rambipuji, Jenggawah, Umbulsari, dan Kecamatan Balung.
- 2.000 – 2.500 mm/tahun, terdapat di Kecamatan Kaliwates, Pakusari, Kalisat, Sumberjambe, Ledokombo, Tempurejo, Sukorambi, dan Kecamatan Bangsalsari.
- >2.500 mm/tahun, terdapat di Kecamatan Tanggul, Panti, dan Kecamatan Sumberbaru.

Kawasan lindung di Kabupaten Jember terdiri atas : (1) Kawasan yang memberikan perlindungan di bawahnya yang berada di bagian timur; (2) Kawasan perlindungan setempat yang berada di sempadan pantai selatan Jember (100 m), sempadan sungai/kali di seluruh Jember, kawasan sekitar waduk, dan kawasan sekitar mata air; (3) Kawasan suaka alam berada di Wisata Pantai Watu Ulo, Gunung Watangan, Taman Nasional Meru Betiri dan Pegunungan Hyang; (4) Kawasan cagar budaya di Kecamatan Arjasa; (5) Kawasan rawan bencana alam karena erosi tinggi berada di Kecamatan Arjasa, Patrang, Sumberjambe, Mumbulsari, Kencong dan Wuluhan, dan kawasan rawan bencana alam karena hutan rusak berada di Kecamatan Silo dan Mumbulsari.

Kawasan budidaya terdiri dari : (1) Pertanian Tanaman Pangan berada di seluruh kawasan kecuali pusat kota; (2) Perkebunan berada di lereng Gunung Argopuro dengan komoditi teh, kopi, kakao, karet; lereng Gunung Raung dengan komoditi kopi dan tembakau; kawasan tengah hingga selatan dengan komoditi tembakau, tebu dan kelapa; (3) Perikanan laut terdapat di Kecamatan Gumukmas, Puger, Ambulu, Wuluhan dan Kencong; perikanan darat terdapat di Kecamatan Rambipuji, Kalisat dan Bangsalsari; (4) Pertambangan/Galian C berada di Kecamatan Puger, Pakusari, Sumbersari, Kalisat, Wuluhan, Arjasa, Ledokombo dan Rambipuji; (5) Hutan Produksi berada di kawasan perbatasan dengan Bondowoso dan Banyuwangi; (6) Industri kecil tersebar di setiap kecamatan, industri manufaktur berada di Kecamatan Rambipuji, Panti, Balung, Jenggawah, Sumbersari dan Arjasa; (7) Permukiman berada di Kawasan Pusat Kota dan setiap ibukota kecamatan.

Kondisi lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Jember sangat subur. Oleh karena itu, mayoritas penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi ini sangat sesuai mengingat mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Jember adalah di sektor pertanian.

Kawasan hutan produksi yang ada di Kabupaten Jember adalah berupa hutan jati dan hutan kayu lainnya. Persebaran kawasan hutan produksi ini berada di kawasan perbatasan Kabupaten Jember dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Misalnya, pada sebelah utara Kabupaten Jember yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, kawasan hutan produksi juga banyak ditemui di bagian selatan Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Untuk kawasan industri, di Kabupaten Jember mayoritas berupa industri pengolahan hasil pertanian dan pergudangan yang mengolah tembakau. Persebaran lokasi industri ini berada di wilayah bagian barat dan timur Kabupaten Jember, yaitu di Kecamatan Bangsalsari, Rambipuji, Balung, Jenggawah, Arjasa, Pakusari, Kalisat, dan Sukowono.

Untuk kawasan permukiman, persebarannya merata di Kabupaten Jember dengan kepadatan rendah – sedang. Sedangkan untuk kawasan permukiman di wilayah perkotaan, yaitu Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Sumpalsari memiliki kepadatan sedang – tinggi.

Dilihat dari kondisi topografi yang ditunjukkan dengan kemiringan tanah atau elevasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember (36,60%) berada pada wilayah datar dengan kemiringan lahan 0 – 2%, sehingga daerah ini baik untuk kawasan permukiman perkotaan dan kegiatan pertanian tanaman semusim. Selanjutnya wilayah yang bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan sangat curam di atas 40% menempati wilayah 31,28%, daerah tersebut harus dihindarkan sehingga dapat berfungsi sebagai perlindungan hidrologi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Selebihnya wilayah landai sampai bergelombang, dengan kemiringan antara 2 – 15% menempati wilayah 20,46%, yang digunakan untuk usaha

pertanian dengan tanpa memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air. Sedangkan daerah bergelombang dengan kemiringan 15 – 40% menempati wilayah 11,66%, daerah tersebut mudah terkena erosi, maka diperlukan usaha pengawetan tanah dan air.

Kondisi kemiringan lahan yang bervariasi ini perlu dipertimbangkan dalam perencanaan tata ruang yang akan ditetapkan, baik dipandang dari segi potensi, kendala lingkungan, maupun dari segi dampak lingkungan yang berkaitan dengan perubahannya. Di samping itu topografi juga berpengaruh besar dalam menentukan jenis dan arah penempatan aktivitas yang akan dikembangkan pada suatu daerah. Morfologi wilayah Kabupaten Jember didominasi oleh kawasan perbukitan. Daerah dengan kemiringan antara 8 – 15% dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman. Daerah dengan kemiringan diatas 30% merupakan daerah perbukitan yang terletak di sebagian utara dan timur cocok untuk kawasan lindung. Daerah sebelah selatan-barat merupakan daerah landai dan dekat dengan laut yang berpotensi untuk pengembangan kegiatan perikanan, pertanian, dan perkebunan.

Kabupaten Jember sebagai salah satu lumbung beras nya Provinsi Jawa Timur, mencerminkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup besar (leading sector) atau sekitar 41,73% dari total nilai tambah yang tercipta di tahun 2009 dalam perekonomian Kabupaten Jember sehingga dapat dikatakan struktur ekonomi di Jember merupakan tipe agraris. Karena perekonomian Jember pada umumnya berbasis pada pertanian, maka pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang mutlak dan penting sehingga diharapkan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran sektor yang memiliki pangsa terbesar kedua dalam struktur perekonomian setelah sektor pertanian. Masih memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten, terutama pada sub sektor perdagangan. Hal ini ditandai dengan maraknya mini market/ supermarket

baru seperti indomaret dan alphamart di berbagai pelosok kecamatan dan pusat perbelanjaan seperti golden market, carefour, matahari department store dan roxy masih menunjukkan eksistensinya. Di wilayah kecamatan kota pendirian mini market/super market tampak berjamur dengan radius lokasi tidak lebih dari satu kilometer. Nampak bahwa usaha perdagangan saat ini merupakan usaha yang paling menguntungkan bagi pelaku usaha, karena dengan resiko minimal sektor ini mampu memberi keuntungan yang lebih besar dibanding sektor lainnya. Selain itu, untuk berusaha di bidang perdagangan tidak memerlukan keahlian tertentu sebagaimana dibutuhkan pelaku usaha sektor lainnya.

Kawasan rawan bencana alam merupakan kawasan yang diindikasikan sebagai kawasan yang sering terjadi bencana, baik bencana letusan gunung, longsor, banjir dan gelombang tsunami sehingga dapat berakibat rusaknya lingkungan secara menyeluruh. Dalam melakukan antisipasi terhadap bencana yang setiap saat dapat terjadi, maka diperlukan pembentukan suatu tatanan baik upaya deteksi gempa, melestarikan kawasan lindung dan kegiatan penanggulangan bencana secara dini.

Adapun kawasan rawan bencana tersebut terdiri dari :

1. Kawasan rawan bencana tanah longsor yaitu kawasan yang memiliki Patahan atau sesar (atau istilah geologi-nya "*fault*") pada lapisan batuan bumi yg memungkinkan satu blok batuan bergerak relatif terhadap blok yg lainnya. Wilayah rawan bencana terutama rawan gempa, gerakan tanah dan tanah longsor, banjir lumpur, erosi, dan wilayah aliran lahar gunung berapi terutama yang mempunyai taktur tanah halus dan ketebalan soil melebihi 90 cm. Kawasan ini di Kabupaten Jember meliputi Kecamatan Arjasa, Jelbuk, Sukorambi, Bangsalsari, Tanggul, Sukowono, Sumberjambe, Silo, Tempurejo, dan Sumberbaru.
2. Kawasan rawan angin topan yang perlu diperhatikan di Kabupaten Jember meliputi Kecamatan Patrang, Sukorambi, Arjasa, Kalisat, Pakusari, dan Mayang.
3. Kawasan rawan kebakaran hutan meliputi Kecamatan Panti, Bangsalsari, Sukorambi, Tanggul, Sumberbaru, Arjasa, Jelbuk, Silo, dan Tempurejo

Akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam ini sangat merugikan serta penderitaan bagi manusia karena dapat mengurangi kesempatan masyarakat untuk terus menjalankan estafet pembangunan, menanamkan investasi yang lebih besar, menciptakan kegiatan baru maupun melaksanakan upaya pengembangan gagasan bagi perbaikan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Arahan pengembangan yang dilakukan pada kawasan rawan bencana adalah dengan menciptakan kesempatan yang sama bagi penduduk untuk dapat merasa aman di daerah tempat tinggalnya. Pengembangan ini berarti memberikan kesempatan masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam menangani masalah bencana di daerahnya.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi terjadi pada wilayah ibu kota kabupaten seperti Kecamatan Kaliwates, Sumbersari, Patrang dengan tingkat kepadatan masing-masing 4.485,20 jiwa/km², 3.408,34 jiwa/km² dan 2.553,96 jiwa/km². Padahal ketiga wilayah tersebut memiliki persentase luas wilayah yang relatif kecil terhadap luas Kabupaten Jember, dengan proporsi luas masing-masing sebesar 0,76%, 1,12% dan 1,12%.

Tanah di Kabupaten Jember relatif subur sehingga cocok untuk pertanian. Daerah yang tanahnya subur antara lain terletak di Jember bagian selatan meliputi Kecamatan Ambulu, Wuluhan, Balung. Hasil pertanian yang menjadi unggulan di daerah ini ialah tembakau. Rata-rata di daerah ini menggantungkan pada hasil tembakau, namun juga menanam tanaman lain ketika tembakau harganya sulit.

Kecamatan Balung adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Letak geografis Kecamatan Balung berada pada 113⁰ – 114⁰ bujur timur, 70⁰- 80⁰ lintang selatan, memiliki ketinggian antara 0 sampai dengan 23 m. Memiliki kecepatan angin rata-rata 10- 30 Km/jam, kelembapan suhu rata-rata antara lain 23⁰ – 45⁰ C. Batas-batas Kecamatan Balung antara lain, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rambipuji, sebelah timur berbatasan dengan

Kecamatan Wuluhan, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Puger, dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulsari.³

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2013 adalah sebesar 2.369.250 jiwa. Peningkatan per tahun sejak tahun 2010 berturut-turut sebesar 0,48%, 0,70% dan 0,30%. Peningkatan jumlah penduduk tersebut mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi terjadi pada wilayah ibu kota kabupaten seperti Kecamatan Kaliwates, Sumpalsari, Patrang dengan tingkat kepadatan masing-masing 4.485,20 jiwa/km², 3.408,34 jiwa/km² dan 2.553,96 jiwa/km². Padahal ketiga wilayah tersebut memiliki persentase luas wilayah yang relatif kecil terhadap luas Kabupaten Jember, dengan proporsi luas masing-masing sebesar 0,76%, 1,12% dan 1,12%.

Sedangkan kepadatan penduduk yang terendah berada di Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan 134,73 jiwa/km² dan Kecamatan Silo dengan kepadatan 335,02 jiwa/km² dengan proporsi luas wilayah masing-masing 15,95% dan 9,41%. Berdasarkan komposisi penduduknya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.146.856 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebesar 1.185.870 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sebesar 96,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Jember lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Sedangkan kepadatan penduduk yang terendah berada di Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan 134,73 jiwa/km² dan Kecamatan Silo dengan kepadatan 335,02 jiwa/km² dengan proporsi luas wilayah masing-masing. Berdasarkan komposisi penduduknya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.146.856 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebesar 1.185.870 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin sebesar 96,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk perempuan

³ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Balung dalam Angka*, (Jember : BPS 1992), hal.2.

di Kabupaten Jember lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. -masing 15,95% dan 9,41%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tidak berbeda jauh dengan yang terjadi pada level nasional maupun regional Jawa Timur. Secara absolut terjadi peningkatan nilai tambah di semua sektor baik menurut harga konstan maupun harga berlaku, seluruh sektor ekonomi juga mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu lebih dari 10%. Pertumbuhan terendah dialami sektor pertanian. Hal itu kemudian menjadi pemicu untuk mencari alternative baru selain bertani. Pertanian yang lambat laun sudah tidak menjadi primadona lagi menjadi membuat sebagian masyarakat mencari alternative untuk pekerjaan antara lain yaitu sebagai pengrajin.

Kecamatan Balung memiliki luas wilayah kurang lebih 4.321.226 Ha yang sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pertanian. Luas lahan pertanian sekitar 3.285.000. Dengan luas lahan pertanian tersebut tidak dipungkiri Kecamatan Balung menjadi salah satu kecamatan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian.

Kecamatan Balung Memiliki 8 desa, antara lain Karangduren, Karangsemanding, Tutul, Balungkulon, Balungkidul, Balunglor, Gumelar, Curah lele. Desa yang paling luas ialah Desa Balunglor dengan luas 8,02 Ha, sedangkan desa yang luasnya paling kecil adalah Desa Balungkidul dengan luas 1.99 Ha.⁴

Desa Tutul merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Balung.. Secara geografis, Desa Tutul terletak disebelah selatan pusat Kecamatan Balung, dengan posisi 28⁰ C – 37⁰ C Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 30 m di atas permukaan air laut. Desa Tutul terletak di sebelah selatan Kecamatan Balung. Jarak Desa Tutul ke Kecamatan Balung sekitar 3 km yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 5 menit, kemudian jarak Desa Tutul ke pusat

⁴ *Ibid*,hal.5.

Kabupaten Jember sekitar 25 km yang dapat di tempuh sekitar 45 menit, jarak tempuh ke pusat Provinsi Jawa Timur sekitar 215 km.

Secara administratif Desa Tutul sebelah utara berbatasan dengan Desa Balunglor, Desa Karangsemanding, dan Desa Karangduren, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagon dan Desa Karangsemanding, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambearum, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Balungkulon. Desa tutul terdiri dari 4 dusun, yaitu:

1. Dusun Maduran
2. Dusun Krajan
3. Dusun Kebon
4. Dusun Karuk

Desa Tutul memiliki luas wilayah sekitar 565.767 Ha, dari luas wilayah tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah, yaitu:

Tabel 2.2

Luas wilayah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

No	Wilayah Desa Tutul	Luas Wilayah
1	Tanah sawah	392.582 Ha
2	Tanah pekarangan	173.185 Ha
3	Tanah perkebunan	24 Ha
4	Tanah kuburan	1.181 Ha
5	Tanah peribatadan	6 Ha

Sumber : Profil Desa Tutul Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Desa Tutul memiliki luas wilayah dibandingkan desa yang lainnya. Desa Tutul memiliki luas wilayah yang beraneka ragam. Wilayah yang paling luas didominasi oleh tanah sawah yang

mencapai 392.582 Ha. Hal ini mengakibatkan Desa Tutul sektor pertanian sangat mendominasi dalam mata pencaharian masyarakatnya. Tanah sawah yang luas tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Masyarakat yang sebagian bermata pencaharian sebagai petani sangat mudah untuk mencari sawah karena lahan yang tersedia masih luas dan belum terjamah untuk industri besar. Masyarakat yang secara turun-temurun permata pencaharian sebagai petani benar-benar menggantungkan pada pertanian. Ada yang hanya sekedar sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanah di Desa Tutul pada umumnya sama dengan tanah di desa-desa lainnya di Jember bagian selatan seperti Wuluhan dan Ambulu. Tanahnya sangat cocok sekali untuk tanaman tembakau. Rata-rata masyarakat sebagai petani tembakau hal itu disebabkan karena lahan yang sangat cocok untuk habitat tembakau.

Kemudian tanah yang paling kecil luasnya adalah tanah peribadatan yaitu sebanyak 6 Ha. Luas ini sangat minim sekali untuk peribadatan. Menjadi PR yang harus diselesaikan karena kebanyakan tanah untuk peribadatan sangat minim sekali. Harusnya lebih diperluas untuk member kesempatan masyarakatnya untuk beribadah karena tak jarang tempat peribadatan tak cukup menampung jamaah atau bahkan tak layak.

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Secara turun temurun masyarakat di Desa Tutul menggantungkan pekerjaannya sebagai petani, baik yang mempunyai tanah ataupun yang hanya sebagai buruh tani. Hal ini dikarenakan Desa Tutul yang mempunyai lahan persawahan luas dan subur sehingga cocok untuk tanaman apapun. Adanya perkembangan industri kerajinan di suatu daerah tidak terlepas dari kondisi daerah tempat industry tersebut berada.

Dalam menciptakan suatu kondisi dan potensi ekonomi daerah dalam pertumbuhannya, maka harus didukung dari berbagai sumber daya alam yang tersedia, juga sumber manusianya dan semua aspek yang terlibat didalamnya. Kegiatan penduduk yang erat kaitannya dengan masalah sosial ekonomi adalah

hal yang perlu di pahami untuk mengamati gejala perkembangan sosial yang akan terjadi didaerah tersebut.

Industri merupakan bagian yang cukup penting dalam dunia usaha nasional mempunyai potensi dan peranan serta strategis dalam pembangunan nasional khususnya di bidang ekonomi. Bidang ini diharapkan mampu memperbaiki, membuka dan memberikan kesempatan bagi perluasan lapangan pekerjaan. Hal tersebut diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi juga membantu kestabilan ekonomi nasional pada umumnya dan khususnya stabilitas di bidang perekonomian.

Ada berbagai macam industri yang ada di Desa Tutul Kecamatan Balung mulai dari membuat tasbih, kalung, gelang dan sebagainya. Industri ini tersebar di 4 dusun yang ada di Desa Tutul. Industri ini menjadi salah satu pekerjaan lain selain sebagai petani.

Tabel 2.3

Mata Pencaharian Penduduk Desa Tutul dan Jumlahnya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pertanian	2.603
2	Industri kecil/kerajinan	1057
3	Kontruksi/bangunan	45
4	Perdagangan, rumah makan, jasa	434
5	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	69
6	Perbengkelan	48
7	Minuman	3

8	Peternakan	8
9	Lain-lain	117
Jumlah		4.384

Sumber : Profil Desa Tutul Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas Desa Tutul mempunyai pekerjaan yang beragam. Pertanian merupakan mata pencaharian yang paling banyak di Desa Tutul dengan jumlah 2.603 orang, kemudian bermata pencaharian sebagai pengrajin sebanyak 1057 orang, kemudian tersebar merata mata pencaharian mulai dari kontruksi/bangunan, peternakan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa selain bertani masyarakat Desa Tutul juga mempunyai pekerjaan yang beragam, namun yang paling banyak ialah sebagai pengrajin. Selain sektor pertanian sektor industri kerajinan merupakan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja. Ketika pertanian sulit masyarakat mulai beralih atau mencari pekerjaan lain selain pertanian. Pertanian yang cenderung tak menentu kemudian disiasati dengan bekerja di industri kerajinan. Pekerjaan sebagai pengrajin sangatlah mudah karena tidak terpatok waktu atau tidak mengikat. Proses pembuatan bisa dilakukan kapanpun walau malam hari. Hal ini membuat masyarakat berpindah sebagai pengrajin atau menjadikan pekerjaan sampingan.

Industri yang sangat sedikit ialah industri minuman sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa industri minuman kurang diminati oleh masyarakat Desa Tutul. Masyarakat cenderung kurang berminat pada industri minuman karena rata-rata penduduk desa mengolahsendiri air yang ada pada sumur warga. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang sangat tertarik dengan industri minuman karena dikota kebanyakan tidak mempunyai sendirisehingga untuk air minum mereka membeli dari kios-kios air.

Tabel 2.4
Jumlah penduduk berdasarkan usia

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	L+P
00-04	414	370	784
05-09	411	426	837
10-14	392	405	797
15-19	364	378	742
20-24	417	428	845
25-29	412	454	866
30-34	435	456	891
35-39	419	442	861
40-44	380	389	769
45-49	262	270	532
50-54	259	272	531
55-59	195	211	406
60-64	178	193	371
65-69	146	167	313
70-74	132	148	280
75+	79	85	164
Jumlah	4.895	5.094	9.989

Sumber: Profil Desa Tutul Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah penduduk dari mulai usia 0 tahun sampai 75 tahun lebih, penduduk yang paling banyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu pada usia 30 sampai 34 tahun dengan jumlah penduduk 456 jiwa. Kemudian pada jenis kelamin perempuan paling banyak sama pada usia 30-34

tahun dengan jumlah 435 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa usia-usia yang paling banyak didominasi pada usia-usia produktif atau pada usia kerja. Usia 30-34 tahun merupakan usia yang produktif karena masih muda dan cekatan. Hal ini berpengaruh pada kreatifitas dan kecekatan dalam pembuatan kerajinan manik-manik di Desa Tutul, karena dipegang oleh anak-anak muda.

Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit untuk laki-laki ialah pada usia 75 tahun keatas dan untuk perempuan pada usia 75 tahun keatas juga. Hal ini menunjukkan bahwa untuk usia-usia yang menginjak lansia Desa Tutul sedikit hal itu mengakibatkan tidak menjadi beban pada pemerintah desa. Pada usia yang sudah produktif sangat minim sekali sehingga tidak berpengaruh pada produktifitas industri kerajinan manik-manik.

Tabel 2.5

Tingkat pendidikan di Desa Tutul

No.	Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah penduduk
1	Tidak tamat SD	1761
2	Sd sederajat	2635
3	SLTP sederajat	1673
4	SMU sederajat	1427
5	Diploma	275
6	Sarjana	235
7	Pasca sarjana	9
	Jumlah	8015

Sumber : Profil Desa Tutul Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa angka putus sekolah di Desa Tutul masih banyak sehingga perlu ada penanganan yang lebih serius. Angka putus sekolah atau tidak tamatan SD mencapai 1761 jiwa, kemudian untuk rata-rata pendidikan masyarakat Desa Tutul ialah tamatan Sd sederajat ini menjadi pr untuk pemerintah desa maupun Kabupaten Jember bagaimana meningkatkan

usia pendidikan yang lebih tinggi lagi, sedangkan untuk penduduk s2 yaitu 9 jiwa ini sangat minim sekali. Hal ini sangat miris sekali sekelas Desa Tutul yang menjadi sentra industri namun jumlah s2 hanya 9 jiwa. Peran dari pendidikan yang tinggi baik sarjana ataupun pasca sarjana yaitu untuk lebih meningkat, kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Apabila lulusan s2 lebih diperbanyak lagi maka diharapkan akan membuka kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pendidikan menjadi sangat penting setiap daerah manapun, karena dengan pendidikan akan lebih meningkatkan kemajuan daerahnya masing-masing yang pada akhirnya akan membawa kemakmuran bagi masyarakatnya. Pendidikan yang tinggi akan membawa ide atau inovasi bagi desanya. Banyak contoh daerah yang tak jarang memiliki lulusan-lulusan pendidikan tinggi secara tidak langsung berpengaruh bagi masyarakat, mereka secara sukarela memberdayakan pemuda untuk lebih giat dalam bekerja sehingga mengurangi angka pengangguran. Tetapi ketika suatu daerah mempunyai pendidikan yang minim maka kemajuan yang diperoleh akan lambat karena inovasi berjalan lama. Tetapi semua itu tidak selalu terjadi tapi dengan pendidikan suatu daerah akan menjadi lebih meningkat dan akan mengurangi angka pengangguran yang berdampak pada menurunnya angka kemiskinan.

Tabel 2.6

Penduduk usia produktif Desa Tutul

No.	Usia	Jumlah
1	0-4	1.483
2	5-9	1.165
3	10-14	511
4	15-19	889
5	20-24	861
6	25-29	673

7	30-34	619
8	35-39	704
9	40-44	388
10	45-49	197
11	50-54	189
12	55-58	324
13	>59	370
Jumlah		8.373

Sumber : Profil Desa Tutul Tahun 2010

Tabel diatas adalah tabel usia produktif masyarakat Desa Tutul. Jumlah usia dini di Desa Tutul masih tinggi dengan 1483 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran yang masih sangat tinggi perlu di tanggulangi secara kprehensif, apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat maka akan terjadi sebuah ledakan penduduk yang akan merugikan desa itu sendiri. Harusnya jumlah usia produktif di dominasi pada uisa 20-45 yang akan menjadikan suatu daerah akan menjadi lebih berkembang lagi. Sedangkan usia produktif yang paling sedikit ialah pada usia 50-54 sebanyak 189. Usia ini sudah tidak terlalu produktif karena sudah tergolong lanjut tetapi peranannya dan penglamannya masih diperlukan dikalangan masyarakat. Tidak lain pada usia ini dijadikan panutan disuatu daerah karena dianggap sudah mengerti asam manis garam kehidupan.

Pada usia-usia yang produktif ini sangat diperlukan baik untuk panutan ataupun untuk inspirasi. Di Desa Tutul sendiri rata-rata orang yang sudah sukses dalam usahanya yaitu pada usia-usia ini karena sudah melalui tahapan atau proses yang panjangmenjadi pengrajin. Tidak jarang para pengusaha memperkejakan anak-anak muda dianggap lebih cekatan dan memperkejakan wanita karena dianggap telaten dalam pembuatan kerajinan manik-manik. Wanita dianggap teliti dan telaten ketika membuat kerajinan manik-manik yang rumit.

Angka kemiskinan di Desa Tutul juga menjadi salah satu desa yang angka kemiskinan cukup tinggi. Hal ini sangat miris padahal Desa Tutul menjadi salah satu desa terproduktif di Indonesia. Upaya-upaya untuk menanggulangi angka kemiskinan sudah dilakukan pemerintah melalui sosialisasi, kewirausahaan dan sebagainya. Berikut adalah jumlah angka kemiskinan di Desa Tutul:

1. Jumlah keluarga pra sejahtera : 1.127 kk
2. Jumlah keluarga sejahtera I : 449 kk
3. Jumlah keluarga sejahtera II : 522 kk
4. Jumlah keluarga sejahtera III : 327 kk
5. Jumlah keluarga sejahtera IV plus : 288 kk

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Tutul masih tergolong masyarakat miskin. Sekitar 58% masyarakat Desa Tutul tergolong miskin. Hal ini sangat mengawatirkan sekali padahal desa ini menjadi salah satu desa produktif di Indonesia namun masih ada warganya yang tergolong miskin. Hal ini sangat berpengaruh pada pendapatan suatu desa apabila angka kemiskinan terlalu banyak. Desa akan sulit untuk berkembang atau maju karena adanya penduduk yang miskin tadi, karena pemasukan desa dijadikan untuk menyuplai atau membantu masyarakat miskin. Masyarakat miskin menjadi sebuah benalu di sebuah desa apalagi desa tersebut tergolong desa yang produktif.

Kemiskinan disebabkan adanya beberapa faktor antara lain faktor tingkat pendidikan yang masih sangat rendah hal ini berdampak pada angka kemiskinan. Pendidikan yang rendah tadi menjadi sebuah awal dari kemiskinan karena ketika pendidikan sangat minim maka jenis pekerjaan yang dipih juga akan minim sehingga berdampak pada pemasukan. Untuk memilih suatu pekerjaan tidak bisa karena persyaratan pekerjaan sangatlah rumit dan mengutamakan lulusan pendidikan yang lebih tinggi sehingga hanya mempunyai pekerjaan serabutan/musiman tau buruh tani. Pendidikan menjadi faktor untuk mengubah nasib suatu seseorang agar lebih baik lagi.

2.3 Awal Pertumbuhan Industri Kerajinan Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung

Pekerjaan di luar sektor pertanian telah dikenal masyarakat Jawa sejak abad ke-19. Pada waktu itu rumah tangga di pedesaan Jawa mampu mencukupi keperluan mereka dari hasil produksi sendiri, seperti gerabah, anyaman, kain, dan barang-barang lainnya. Pada zaman penjajahan Belanda banyak kegiatan produksi non pertanian yang dihancurkan demi kepentingan pemasaran barang-barang hasil teknologi industri Eropa yang diproduksi oleh pabrik. Kerajinan rakyat tersebut tidak semuanya musnah, karena barang-barang dari Eropa tidak mampu bersaing, ongkos transportasi yang mahal bila dibandingkan dengan rendahnya bahan baku di Jawa. Setelah kemerdekaan, perkembangan industri rumah tangga di Indonesia dapat dirasakan sampai ke desa-desa yang ada di wilayah Jawa khususnya. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat menjalankan usahanya dengan penuh rasa aman. Keadaan ini dapat dimanfaatkan sebagai motivasi desa untuk mengembangkan dan memproduksi barang-barang kerajinan.

Lahirnya industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung, pada awalnya dirintis oleh seorang warga Dusun Krajan Desa Tutul yang bernama Pak Hendro atau sering dikenal dengan Pak Karwo yang dimulai pada tahun 1976. Pak Karwo yang waktu itu adalah seorang kolektor barang-barang antik. Pak Karwo beserta ayahnya sering mencari barang antik baik yang ada di alam maupun di orang-orang. Awalnya Pak Hendro sering berkeliling ke daerah-daerah seperti Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi untuk mencari barang antik, kemudian pada suatu hari beliau melakukan pencarian di daerah pegunungan Situbondo dan menemukan buah pohon pucung, buah pucung yang habitatnya adalah di pegunungan. Buah pohon pucung yang berserakan kemudian beliau ambil untuk dikumpulkan dan diteliti. Pohon pucung yang buahnya sangat keras cocok untuk membuat aksesoris seperti kalung dan gelang.⁵

⁵ Wawancara dengan Hendro, Jember, 21 November 2018

Kemudian Pak Hendro membawa buah pohon pucung sebanyak 1 karung di bawa pulang ke rumahnya untuk diproses lebih lanjut. Ketika memproses buah pohon pucung beliau mencari akal untuk dijadikan hiasan apa, kemudian menemukan ide untuk membuat kalung dan gelang. Hiasan pertama yang dibuat adalah kalung. Pada awalnya untuk mengupas buahnya masih menggunakan alat yang sederhana. Buah pohon pucung di rapikan membuat alat manual yaitu dinamo yang diikatkan dengan pedal sepeda, dari gayungan sepeda tersebut menghasilkan putaran untuk memutar amplas membentuk atau mengupas buah pucung tersebut. Kalung menjadi produksi awal dari Pak hendro dan berlanjut ke gelang.

Kemudian pada tahun 1980 usaha Pak Hendro mulai berkembang dengan menambah 3 orang yang ikut membantu dalam proses pembuatan kerajinan. Pada tahun ini juga Pak Hendro mulai membuat inovasi-inovasi baru. Pak Hendro mulai membuat kerajinan dari bahan perak, bahan perak bisa didapat dari orang-orang yang datang langsung untuk menyeter atau mencari ke daera-daerah lain. Percobaannya dari perak ini diawali dengan mencoba tutup toples yang kemudian di olah menjadi kerajinan yang bernilai mutu tinggi. Kerajinan dari perak inilah yang dicari oleh konsumen. Produk-produknya ia pasarkan ke daerah Bali sebagai tujuan utama waktu itu. 1 kalung harganya bisa mencapai 500 ribu tergantung tingkat kesulitannya dan keindahannya. Pak Hendro tidak memasarkan sendiri barangnya namun terdakang menitipkan ke orang-orang yang lebih tahu tentang seluk beluk daerah Bali. Pada tahun 1980, mulai banyak orang yang tertarik untuk menekuni sebagai pengrajin. Kemudian berkembang ke tetangga Pak Hendro yang ingin belajar tentang pembuatan perak karena dirasakan sangat terasa dampaknya bagi warga sekitar. Lantas banyak warga yang mulai ikut menekuni sebagai pengrajin.

Pada tahun 1989 muncul generasi penerus setelah Pak Hendro. Generasi kedua muncul karena Pak Hendro sudah mulai menua dan tak produktif lagi. Kemudian diteruskan usahanya oleh Pak Budi. Pak budi awalnya juga belajar lewat Pak Hendro kemudian mendirikan sendiri kerajinannya. Pertama kali Pak

Budi mencoba membuat kerajinan dari viber glas, berbeda dengan Pak Hendro pak Budi langsung mencoba viber glas. Viber glas dibuat sebagai kalung, gelang dan sebagainya. Viber glas ini yang paling diminati waktu ini.

Pak Budi awalnya merintis sendiri kerajinannya kemudian lambat laun memiliki karyawan sekitar 20 orang. Pada tahun 1992 kerajinan Pak Budi telah mencapai pasar internasional. Ketika itu beliau memiliki bos dari Bali. Kemudian orang yang dari Bali tersebut meminta untuk dibuatkan kalung dari viber glas. Pak Budi membuat kalung kemudian di bawa ke Bali untuk dijual ke orang Cina. 1 kalung harganya 1 juta rupiah, dari itulah Pak budi mulai eksis di pasaran baik local maupun interasional. Penjualan Pak Budi ada yang langsung di bawa ke Bali, namun juga ada turis yang langsung datang ke rumahnya.⁶

Kemudian banyak orang yang mulai bekerja sebagai pengrajin, salah satunya ialah Pak Wito. Pak Wito merintis kerajinannya mulai sekitar tahun 1995. Ketika itu Pak Wito bersama temannya memulai usahanya dengan membuat kerajinan tas, sandal dan sebagainya. Biasanya ia memasarkan barangnya ke daerah Bali, Surabaya, Jogja dan sebagainya. Tujuan utamanya ialah Bali dikarenakan sudah pernah tinggal disana dan mempunyai banyak link.⁷ Penjualan tasbihnya sampai mencapai 10 ribu tasbih sekali kirim dengan harga 50 juta. Pada tahun 2005 Pak Wito membuat usaha kerajinan tasbih. Pak Wito sempat mendirikan cv dia kreasi namun sudah tidak berjalan lagi. Kemudian muncul pengrajin-pengrajin lain seperti Pak Imron.

Lambat laun kerajinan ini mulai berkembang dengan sendirinya. Warga mulai ikut bekerja di Pengrajin-pengrajin kemudian kalau sudah bisa ada yang mendirikan sendiri usahanya. Pada tahun 2008 kerajinan di Desa Tutul penjualannya mulai meningkat. Penjualan kerajinanya 1 kali kirim mencapai 200 juta baik tasbih ataupun kerajinan lainnya. Kadang kala seminggu pengrajin bisa

⁶ Wawancara dengan Budi, Jember, 21 November 2018

⁷ Wawancara dengan Wito, Jember, 21 November 2018

mengirim 2 kali dengan keuntungan 5 juta karena pesanan pasar yang meningkat. Pada tahun ini sekitar 900 bekerja sebagai pengrajin baik yang mempunyai usaha sendiri atau bekerja di orang lain. Barang-barang yang dihasilkan yang paling banyak dicari ialah tasbih dari bahan kayu gerahu yang didatangkan dari Kalimantan, Maluku, Papua, dan Irian Jaya. Selain itu ada pula yang didatangkan dari Timur Tengah seperti Turki, Mesir dan sebagainya. Selain dari kayu gerahu dari buah kaoka juga dibuat sebagai tasbih. Setiap pengrajin memiliki tujuan pemasaran masing-masing tergantung kerja samanya.⁸ Rata-rata Negara tujuan adalah Malaysia, Thailand, Cina, Amerika Serikat dan sebagainya.

Pada 2012 pemerintah melalui Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bapak Muhaimin Iskandar mencanangkan Desa Tutul sebagai salah satu desa produktif dari 132 desa di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwasannya Desa Tutul merupakan salah satu desa produktif yang memberikan sumbangsih pada pemasukan Negara. Selain memberi pemasukan pada Negara juga memberikan pemasukan pada masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pada tahun 2012 sebanyak 1057 orang bekerja sebagai pengrajin. Penjualan paling banyak dari tasbih. Dalam setiap transaksi sekitar 10 ribu tasbih satu minggu sekali. Kemudian pada Januari 2013 Desa Tutul diresmikan menjadi salah satu desa produktif di Indonesia yang secara langsung diresmikan oleh Bapak Muhaimin Iskandar.

⁸ *Ibid.*

BAB IV

KESIMPULAN

Perindustrian di Kabupaten Jember sudah ada sejak zaman dahulu, diantara industri yang dikembangkan ialah industri rotan di Desa Seputih, industri sangkar burung di Kecamatan Sukowono dan kemudian berkembang di Desa Tutul Kecamatan Balung.

Industri kerajinan manik-manik di desa tutul mulai ada sejak tahun 1976. Industri kerajinan manik-manik pertama kali dirintis oleh Bapak Hendro. Pak Hendro pertama kali membuat kalung, gelang dari buah pohon pucung. Kemudian pada tahun 1989 usaha ini dilanjutkan oleh Pak Budi, lambat laun berkembang sampai banyak masyarakat yang menekuni sebagai pengrajin. Pada tahun 1992 kerajinan manik-manik Desa Tutul mulai merambah pasar internasional, pasar yang dituju antara lain, Malaysia, Cina, Thailand dan sebagainya.

Tahun 2008 industri kerajinan manik-manik mulai berkembang, sekitar 900 orang bermata pencaharian sebagai pengrajin dan pada tahun 2012 mendapatkan penghargaan dari pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebagai salah satu desa produktif.

Manfaat dari bekerja di bidang industri kerajinan kerang selain member manfaat dalam keuntungan materi, terlihat pula dampak positif dalam bidang sosial, seperti: masyarakat terjalin dengan baik, karena para pengrajin bisa berinteraksi dengan pengusaha industri, selain itu pengusaha dan para pengrajin bisa meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan produk industri. Dampak negative adanya industri kerajinan manik-manik ialah hasil dari pembuatan tasbih mengotori lingkungan, karena serabut-serabut hasil pembuatan kerajinan tak terpakai lagi. Kemudian masyarakat mencari akal untuk mengatasi pencemaran lingkungan dengan mengolah kembali limbah tersebut sebagai minyak wangi/parfum.

Keberadaan industri kerajinan manik-manik di Desa Tutul melibatkan masyarakat dalam pengolahan dan pengembangan industri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan meningkatkan kreatifitas masyarakat.

Daftar Pustaka

Sumber Buku, Skripsi

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Balung Dalam Angka*, Jember :BPS, 1992.
- Ernanto, Nopi, *Perkembangan Industri Kerajinan Rotan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 1980-1993*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 2001.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta : Universitas Indonesia Perss, 1983.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kusmanto, H.Y, *Masalah Tenaga Kerja*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1975
- Maghfiroh. *Berjuang Hidup Di Tengah Himpitan Ekonomi : Eksistensi Industri Kerajinan Kerang Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo 1983-2007*. Jember : Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2017.
- Parker. S. R, dkk, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Pertiwi, Anandhita Eka. “*Pengembangan masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan Handycraft Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember*”. Jember : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2015.
- Prayitno, Hadi, *Petani Desa dan Kemiskinan*, Jogjakarta: BPFE, 1987.
- Rahardjo, Dawam, *Transformasi pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* Jakarta : Universitas Indonesia, 1986.
- Saleh, Irsan Azhari, *Industri Kecil sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sasmita, Nurhadi, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Jogjakarta: Lembah Merah, 2012.
- Syarif, Syahrial, *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*, Padang: Universitas Andalas, 1990.

Siahaan, Bisuk, *Industrialisas di Indonesia, Sejak Hutan Kehormatan sampai Banting stir*, Jakarta: Pustaka Data, 1996.

Smelser, J, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Wirasari, 1987.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1990.

Sosrodiharjo, Soedjito, *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Karya, 1972.

Sajdad, Sjamsoe' oed, " Industri di Pedesaan : Perseps, Konsepsi dan Realisasi", dalam *prisma* No.1 Tahun III, Januari 1983, Jakarta : LP3ES, 1983

Scoot, James C. *Moral Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1979.

Sumber Wawancara:

Budi, Jember, 21-11-2018

Hendro, Jember, 21-11-2018

Nawawi, Jember, 15-06-2015

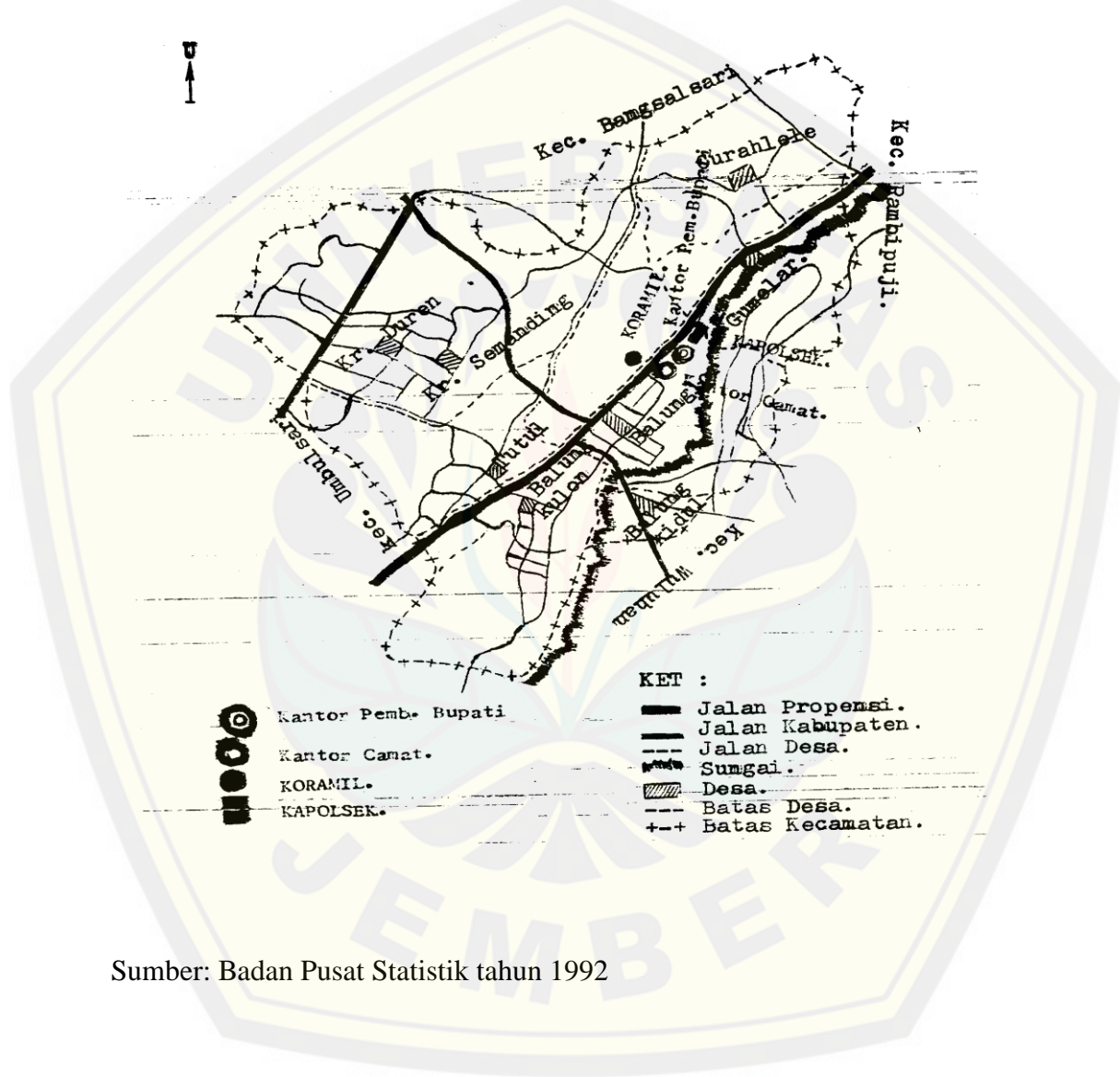
Wito, Jember, 21-11-2018

LAMPIRAN A

PETA WILAYAH KECAMATAN BALUNG

PETA KECAMATAN BALUNG.

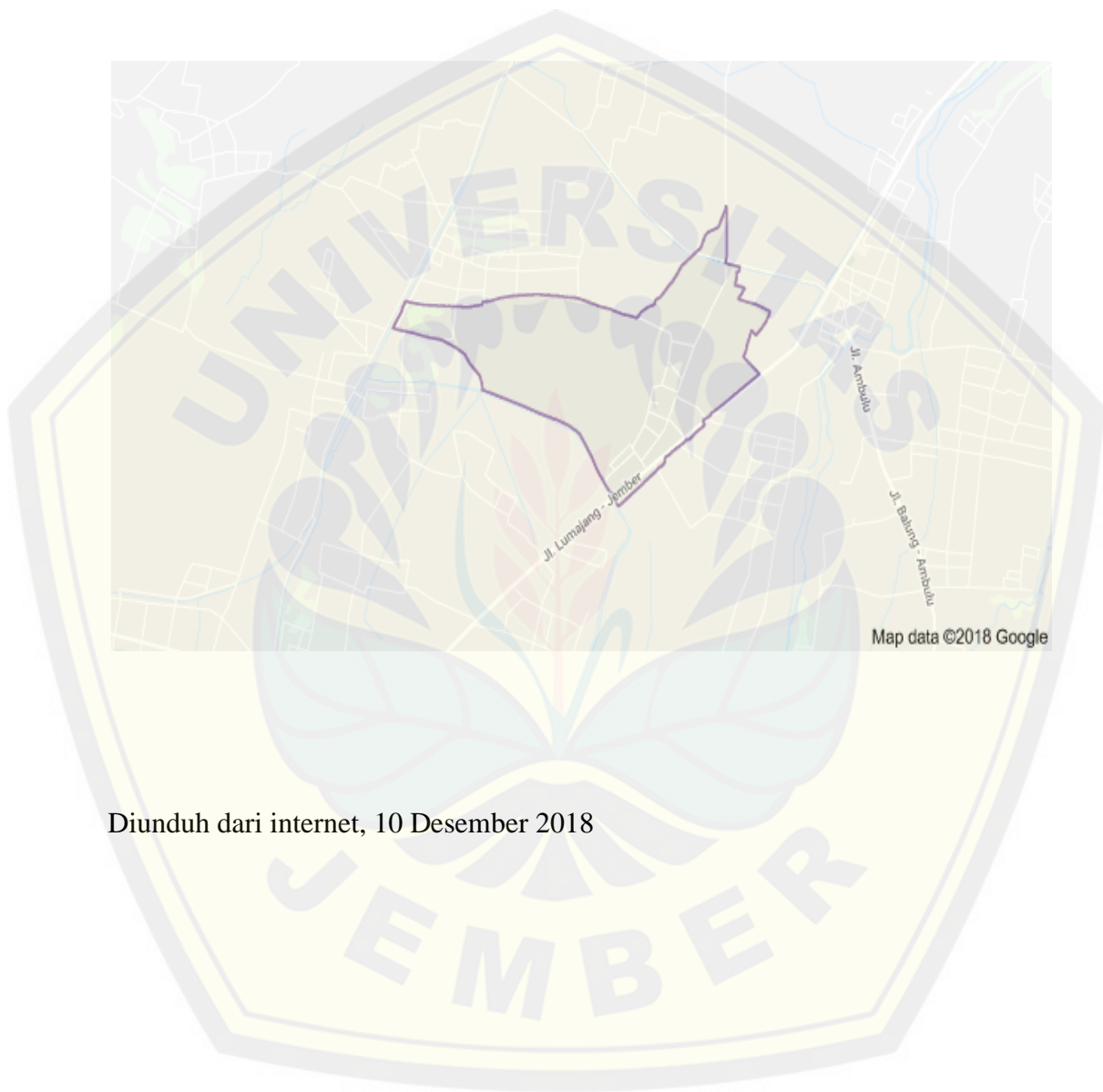
Sekala 1 : 40.000



Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 1992

LAMPIRAN B


PETA WILAYAH DESA TUTUL



Diunduh dari internet, 10 Desember 2018

LAMPIRAN C

SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Kalimantan No. 37 - Kampus Tegal Boto Kotak Pos 185
Telp. (0331) 337818, Fax. (0331) 332738
JEMBER 68121

Nomor : 3165/UN25.1.6/LL/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Agustus 2018

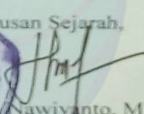
Yth. Kepala Desa Tutul Kecamatan Balung
Kabupaten Jember
di
Tempat

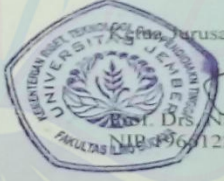
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berikut ini akan mengadakan penelitian :

Nama : MUHAMMAD MUSTAQIM
NIM : 110110301034

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon saudara memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka penulisan skripsi untuk menyelesaikan Program Sarjana S1.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Prof. Dr. Nawiyanto, M.A., Ph.D.
NIP. 12211992011001



LAMPIRAN D

SURAT IZIN DARI BANGKESBANGPOL


PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kepala Disperindag Kab. Jember
2. Camat Balung Kab. Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/2701/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tanggal 06 Nopember 2018 Nomor : 4340/UN25.1.6/LL/2018 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Muhammad Mustaqim / 110110301034
Instansi : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegai Boto Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul : "Perkembangan Industri Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2008 - 2012"
Lokasi : 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember
2. Kantor Kecamatan Balung dan Kantor Desa Tutul
Waktu Kegiatan : Nopember s/d Desember 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 14-11-2018
An. KEPALA BAKESBANGPOL DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris

Dra. NERI WIDODO
NIP. 196112441988121001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Jurusan Sejarah FIB Univ. Jember;
2. Yang Bersangkutan.

LAMPIRAN E

SURAT IZIN DARI KECAMATAN

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN BALUNG
 Jalan Rambipuji No. 124 Email.kecbalung@gmail.com Telp. (0336) 6200051
BALUNG - 68161

Kepada
 Yth.Sdr. Kepala Desa Tutul.
 di-

TUTUL

SURAT – REKOMENDASI
 Nomor : 072/577/35.09.10/2018
 Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Sebagaimana telah diubah dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No.46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : 1. Surat Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. tanggal 06 November 2018 Nomor : 4340/UN25.1.6/LL/2018 Perihal : Penelitian.
 2. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor :072/2701/415/2018. Tanggal 14 November 2018.

MEREKOMENDASIKAN

Nama/NIM : MUHAMMAD MUSTAQIM / 110110301034
 Instansi : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
 Alamat : Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember.
 Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi dengan Judul :
 " Perkembangan Industri Manik-manik di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember."


Lokasi : Kantor Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
 Waktu Kegiatan : November s/d Desember 2018.

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan kepada Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar- benar untuk kepentingan pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktifitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Balung
 Tanggal : 15 November 2018


H. SORIQ M.Pd.M.Si
 Pembina
 NIP.19680603 199403 1 008

LAMPIRAN F

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maksum Nawawi

Alamat : Desa Tutul, Kecamatan Balung

Usia : 38 Tahun

Profesi : Perangkat desa

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Muhammad Mustaqim

NIM : 110110301034

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Ilmu Sejarah

Yang menyatakan

Maksum Nawawi

TRANSKIP WAWANCARA

Kerajinan ini ada sudah sejak zaman dahulu, sekitar tahun 1970an. Awalnya masyarakat bermata pencaharian sebagai pencari barang-barang antik di gunung kemudian menemukan barang untuk dijadikan kerajinan. Lambat laun industri kerajinan manik-manik berkembang banyak masyarakat yang menjadi pengrajin.

Dampak adanya industri ini sangat dirasakan oleh masyarakat khususnya untuk pemerintah desa. Pemerintah desa ketika ingin menarik iuran dari warga, warga dengan senang hati memberi tanpa mengeluh berarti itu kan sudah dirasakan bisa mensejahterakan masyarakat. Pihak Pemerintah desa mencatat berapa jumlah pasti kenaikan penghasilan yang pasti bisa dilihat dengan kasat mata ada perubahan dari tingkat konsumsi, pakaian dan rumah.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hendro

Alamat : Desa Tutul, Kecamatan Balung

Usia : 72 Tahun

Profesi : Pengrajin

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Muhammad Mustaqim

NIM : 110110301034

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Ilmu Sejarah

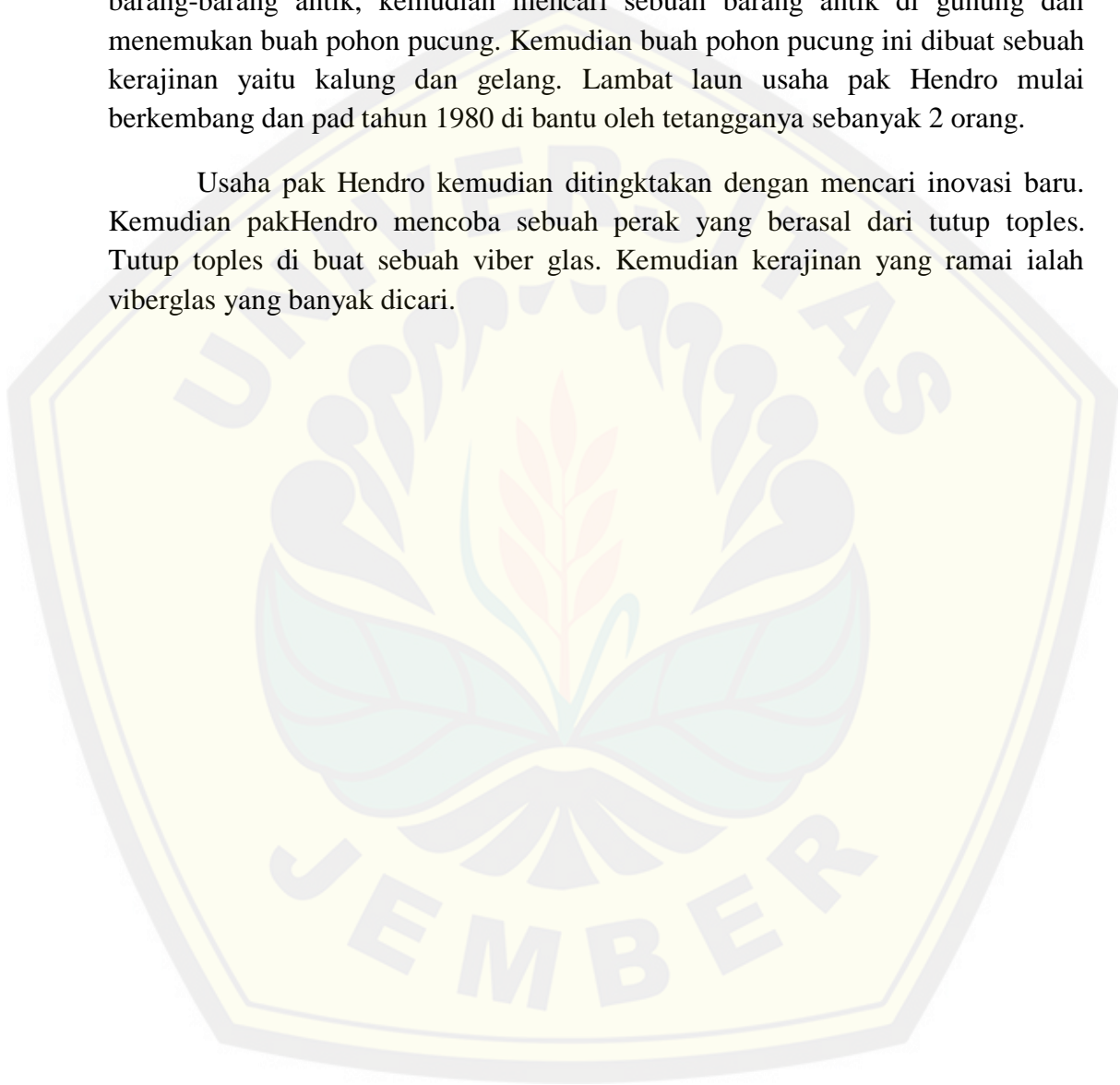
Yang menyatakan

Hendro

TRANSKIP WAWANCARA

Pak Hendro adalah orang pertama kali mengawali sebagai pengrajin di Desa Tutul, ia merintis pada tahun 1976. Awalnya bekerja sebagai kolektor barang-barang antik, kemudian mencari sebuah barang antik di gunung dan menemukan buah pohon pucung. Kemudian buah pohon pucung ini dibuat sebuah kerajinan yaitu kalung dan gelang. Lambat laun usaha pak Hendro mulai berkembang dan pada tahun 1980 di bantu oleh tetangganya sebanyak 2 orang.

Usaha pak Hendro kemudian ditingkatkan dengan mencari inovasi baru. Kemudian pak Hendro mencoba sebuah perak yang berasal dari tutup toples. Tutup toples di buat sebuah viber glas. Kemudian kerajinan yang ramai ialah viber glas yang banyak dicari.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi

Alamat : Desa Tutul, Kecamatan Balung

Usia :57 Tahun

Profesi : Pengusaha dan pengrajin

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Muhammad Mustaqim

NIM : 110110301034

Fakultas : Ilmu Budaya

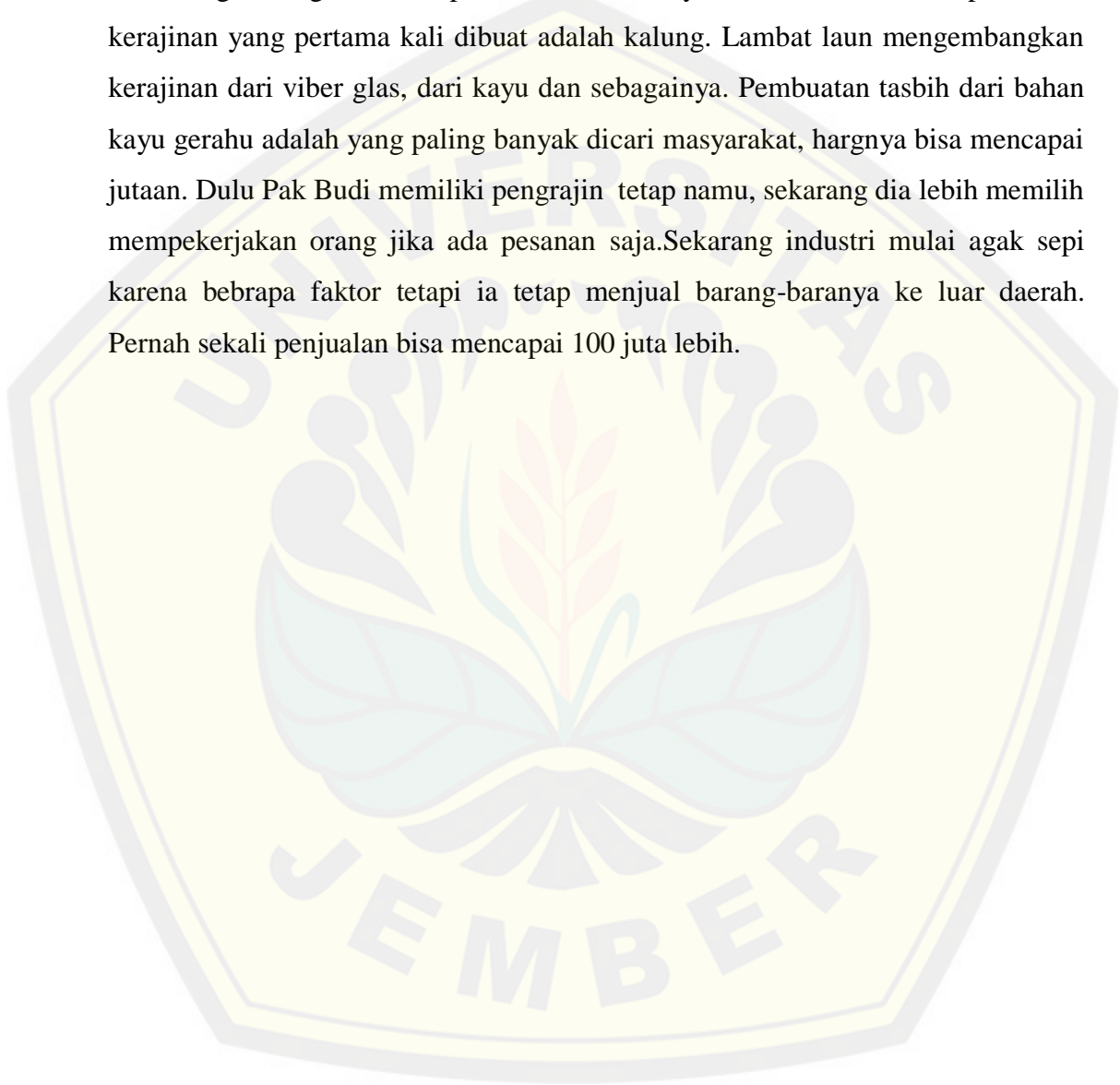
Jurusan : Ilmu Sejarah

Yang menyatakan

Budi

TRANSKIP WAWANCARA

Saya mulai menjadi pengrajin sekitar tahun 1989. Ketika itu meneruskan atau mengembangkan usaha pak Hendro. Awalnya membuat dari bahan perak dan kerajinan yang pertama kali dibuat adalah kalung. Lambat laun mengembangkan kerajinan dari viber glas, dari kayu dan sebagainya. Pembuatan tasbih dari bahan kayu gerahu adalah yang paling banyak dicari masyarakat, harganya bisa mencapai jutaan. Dulu Pak Budi memiliki pengrajin tetap namu, sekarang dia lebih memilih mempekerjakan orang jika ada pesanan saja. Sekarang industri mulai agak sepi karena bebrapa faktor tetapi ia tetap menjual barang-baranya ke luar daerah. Pernah sekali penjualan bisa mencapai 100 juta lebih.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wito

Alamat : Desa Tutul, Kecamatan Balung

Usia :50 Tahun

Profesi : Pengrajin

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember :

Nama : Muhammad Mustaqim

NIM : 110110301034

Fakultas : Ilmu Budaya

Jurusan : Ilmu Sejarah

Yang menyatakan

Wito

TRANSKIP WAWANCARA

Saya mulai menjadi pengrajin sejak tahun 1995, ketika itu belum terlalu banyak masyarakat yang menjadi pengrajin. Kalau tidak salah ada 2 sampai 3 orang yang ikut menjadi pengrajin dan masih bertahan sampai saat ini. Saya pertama kali membuat kerajinan ialah dari tas. Karena saya suka kerajinan dan hal-hal yang kreatif. Kemudian saya membuat tasbih. Sampai saat ini masih memproduksi tapi lebih focus ke tasbih. Tujuan pemasaran pertama kali ialah ke Bali karena saya punya saudara dan pernah bekerja di Bali sehingga tak terlalu sulit untuk mencari pasar di Bali.

